

Laporan Penelitian

Penelitian Pembinaan
Kapasitas

**PERAN TOKOH AGAMA MENCEGAH
DISINTEGRASIKERUKUNAN UMAT BERAGAMA
DISUMATERA UTARA**

**O
L
E
H**

Dr. Wirman, MA



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Peran Tokoh Agama Mencegah Disintegrasi Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara
2. Kluster Penelitian : Penelitian Pembinaan/ Kapasitas
3. Bid. Keilmuan : Studi Agama-Agama
4. Kategori : Individu
5. Peneliti : Dr. H. Wirman, MA
6. Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
7. Lokasi Penelitian : Sumatera Utara
8. Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000,-

(Lima Belas Juta Rupiah)

Disyahkan Oleh Ketua
Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat
(LP2M) UIN Sumatera Utara

Peneliti
Ketua,

Prof. Dr. Pagar, M.Ag **Dr. H. Wirman, MA**
NIP. 195812311988031016

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Wirman, MA
Jabatan : Dosen/Sekretaris Prodi AFI
Unit Kerja : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Alamat : Jl. Komisi D No.1 Komp. DPRD Tk.
I Krakatau Medan

Dengan ini menyatakan :

1. Judul penelitian “Peran Tokoh Agama Mencegah Disintegrasi Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Utara”
2. Jika dikemudian hari ditemukan fakta judul hasil penelitian saya ini merupakan karya orang lain atau plagiasi maka saya akan bertanggungjawab untuk mengembalikan 100 % dana hibah penelitian yang saya terima, dan siap mendapatkan sanksi sesuai kerentuan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 01 November 2018

Yang Menyatakan,

Dr. H. Wirman, MA

ABSTRAKSI

Persoalan kerukunan menjadi sesuatu hal yang penting bagi masyarakat apalagi masyarakat yang sangat pluralis baik agama maupun budaya, untuk terwujudnya kerukunan maka perlu ada upaya dari semua pihak seperti tokoh agama, tokoh adat, para cendekiawan, pemerintah dan masyarakat.

Sumatera Utara sebagai multi-etnis dan juga multi-agama tentu sangat diharapkan terwujudnya suatu wadah kerukunan yang berkesinambungan dan bersinergi antar pemeluk umat beragama hal ini peran tokoh agama sangat diperlukan sehingga tercegahnya disintegrasi kerukunan umat beragama di Sumatera Utara.

Banyak tokoh agama di Sumatera Utara sangat mempengaruhi jalannya sebuah kerukunan dan juga dapat mencegah terjadinya pertikaian antar kelompok agama sehingga menimbulkan pencegahandisintegrasi kerukunan umat beragama, jika umat beragama selalu rukun maka pembangunan di Sumatera Utara juga Indonesia akan mengalami kemajuan yang sangat berarti.

Kerukunan umat beragama di Sumatera Utara sangatlah mempunyai arti yang penting bagi penganut agama seperti Islam, Hindu, Budha dan Kristen untuk bersatu padu menciptakan kedamaian dan keharmonisan jalannya agama yang diyakini masing-masing.

Persoalan kerukunan umat beragama merupakan menjadi harga mahal bagi umat beragama apabila tidak rukun tapi bila umat beragama rukun di Sumatera Utara maka kehidupan kedamaian dalam melaksanakan ibadah sangatlah diperlukan.

Sumatera Utara mempunyai potensi terjadinya tidak rukun sama antarumat bergama apabila para tokohnya sering bersifat tidak adil egoisme, intoleran dan berbuat jahat satu sama lainnya, tapi apabila tokoh agama bisa mengajak ummatnya dengan hati yang teguh dan suci untuk saling menghargai dan menghormati maka terciptalah kerukunan di Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas dosen pada bidang keilmuan yang dimiliki. Pertamata saya ucapkan terimakasih kepada Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag yang telah mendukung sepenuhnya terhadap pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini menjadi sangat penting dalam pengembangan intelektual pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah mendorong dan mendukung sepenuhnya pelaksanaan penelitian yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas keilmuan bagi dosen UIN-SU, juga terimakasih kepada teman-teman para guru besar, pusat penelitian UIN-SU yang telah memberi masukan terhadap kesempurnaan hasil penelitian yang dilakukan.

Untuk itu saya mohon maaf jika dalam penulisan penelitian ini masih banyak kelemahannya untuk itu saya mohon kritikan yang positif agar karya ini menjadi sesuatu yang sempurna.

Penelitian ini berjudul “Peran Tokoh Agama Mencegah Disintegrasi Kerukunan Umat Beragama Di Sumatera Utara” agar menjadi acuan tokoh agama di Sumatera Utara seperti yang berada di Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, FKUB, Ormas Umum dan Agama sebagai masukan untuk upaya mencegah disintegrasi kerukunan ummat beragama agar menjadi ummat beragama yang rukun dan damai.

Medan, 30 Oktober 2018
Peneliti,

Dr. H. Wirman, MA

DAFTAR ISI

ABSTARKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Masalah.....	4
D. Kajian Terdahulu.....	4
E. Metode Penelitian.....	14
BAB II GAMBARAN TENTANG UMAT	
BERAGAMA DI SUMATERA UTARA	18
A. Sejarah masuknya Agama-agama di Sumatera Utara	18
B. Pola Kerukunan dan Potensi Konflik Antarumat Beragama di Sumatera Utara ...	19
C. Pandangan Masyarakat tentang Tokoh Agama	24
D. Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Desintegrasi Kerukunan	27
BAB III HASIL PENELITIAN	37
A. Peran Tokoh Agama.....	37

B. Masalah Kerukunan Antarumat	
Beragama Sumatera Utara	38
C. Ajaran Agama-Agama Pentingnya	
Kerukunan	42
BAB IV PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran- Saran	58
 DAFTAR PUSTAKA	 60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar yang terletak di benua Asia. Tepatnya di bagian Asia Tenggara. Karena letaknya di antara dua samudra, yaitu *Samudera Hindia* dan *Samudera Pasifik*. Serta terletak di antara dua benua, yaitu *Benua Asia* dan *Benua Australia*. Indonesia memiliki berbagai banyak unsur-unsur kebudayaan, seperti berbagai macam bahasa, suku bangsa, agama, ras atau kepercayaan, adat istiadat, serta berbagai jenis mata pencaharian yang membentang dari sabang hingga marauke. Oleh karena itu Negara Indonesia sering disebut sebagai negara multikultural atau negara yang memiliki berbagai macam budaya.

Keberadaan negara bangsa (*nation state*) merupakan kesepakatan final dari para *founding fathers*, sebagai bentuk pengakuan terhadap pluralisme yang menjadi pilar tegaknya negara Indonesia. Dengan tegasnya pengakuan kemajemukan ini tertuang dalam lambang negara *Bhinneka Tunggal Ika*.¹

Dalam sejarah bangsa kita, kemajemukan telah melahirkan perpaduan yang sangat indah dalam berbagai bentuk mozaik budaya. Berbagai suku, agama, adat istiadat dan budaya dapat hidup berdampingan dan memiliki ruang negosiasi yang sangat tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Namun keragaman yang terajut indah itu kini terkoyak dan tercabik-cabik oleh sikap eksklusif yang tumbuh dari akar primordialisme sempit, kesukuan, agama dan golongan. Peristiwa konflik atau kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah. Baik dalam eskalasi kecil maupun besar dengan membunuh korban harta, manusia, bangunan perkantoran maupun perdagangan dan lainnya. Sehingga menghancurkan sendi-sendi kemanusiaan dan kebangsaan kita. Nampaknya kerusuhan sosial telah menjadi gejala yang umum bagi perjalanan hidup bangsa Indonesia. Dari tahun 1996 tercatat terjadi beberapa peristiwa kerusuhan

baik yang berbuansa agama maupun sosial, seperti di Situbondo pada tanggal 10 oktober 1996, diTasikmalaya pada tanggal 26 Desember 1996, diKarawang pada tahun 1997 dan pada taggal 13-15 mei 1998 yang dikenal dengan “Tragedi Mei” terjadi di jakarta,Surabaya,Palembang, dan Medan serta peristiwa-peristiwa kerusuhan lainnya.²

Kerusuhan dan konflik kerap sekali terjadi jika dialog antar agama tidak berjalan dengan baik. Berikut ini adalah proposal penelitian yang akan dilakukan diwilayah Sumatera Utara. Melihat kondisi Sumatera utara yang masyarakatnya beragama suku,agama,ras,dan budaya.

Medan merupakan adalah salah satu kota Multikulturalisme. Hal ini karena kita lihat bahwa Sumatera Utara adalah salah satu provinsi terbesar dan penduduk terbanyak di Indonesia. Tentunya banyak sekali masyarakat pendatang dari berbagai suku,agama,ras dan budaya yang tinggal di Sumatera Utara dengan tujuan mencari nafkah. Maka rasanya diperlukan sekali dialog yang baik antar masyarkat yang beragama budaya memiliki beragam agama yang sangat pluralis sehingga perlu komunikasi antar umat beragama dalam rangka terciptanya kerukuan umat beragama.

Salah satu nama baik negeri kita Indonesia adalah dengan adanya pengakuan Internasional tentang keserasian adalah dengan adanya kesediaan dari semua pihak untuk berdialog, sebab dialog itu sendiri melibatkan adanya pandangan dan pendekatan positif suatu pihak kepada pihak-piha yang lain. Dengan adnya dialog itu, pada urutannya sendiri akan menghasilkan pengukuhan keserasian dan saling pengertian. ³

Menurut Alm. Prof. Mukti Ali,dialog anta umat islam dan kristiani di Indonesia di mulai pada 1969. Pada tahun 1970 di Ajoltoun, Libanon< sidang dewan gereja sedunia mengadakan konsultasi mengena dialog antar orang beriman. Pada kesempatan itu dari Indonesia hadir A. Mukti ali yang membawakan makalah *Dialogue Between and Cristhians Indonesia and its problems.*

Dalam acara tersebut beliau mengatakan :

“Dialog antara islam dan Kristen baru dimulai pada 1969. Inisiatif tersebut datang dari saya sendiri dan setelah mendistribusikan hal tersebut dengan teman-teman kristiani saya, maka dialog tersebut berlangsung. Pada November 1969 pertemuan pertama dilaksanakan disebuah Kolese Katolik yang dihadiri oleh seorang muslim (saya sendiri), dua orang katolik dan tiga orang protestan. Pada pertemuan kedua bulan Desember, saya menyampaikan pemikiran yang sebenarnya bukan masalah ilmiah mengenai opini saya tentang sikap vatikan terhadap umat non kristen misalnya yahudi, Muslim dan lain-lainnya tentang posisi aus dan sebagainya”.⁴

Dialog antar agama dapat dipandang sebagai pelaksana ajaran agama yang paling asasi, dan kerja sama kemanusiaan yang dihasilkan berdasarkan keimanan kepada Tuhan YHE dan kebakan adalah perintah dalam kitab suci.⁵ Karena itulah dalam realitanya praktek dialog antar umat beragama ini memiliki harapan disisi lainnya dan juga tentangan disisi lain. Selain dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter *Inklusifitas* dalam diri manusia atau umat beragama secara umum dengan adanya dialog agama ini juga sering kali menimbulkan dan memicu berbagai konflik dari hasil ketidak setujuan satu pihak yang *Fanatic* terhadap kelompoknya, atau malah kadangkala dari pihak pemerintah sendiri kurang setuju dengan adanya praktek dialog bersama, selama itu tidak membawa nilai lebih bagi kestabilan negara.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana maksud sesungguhnya dari dialog antar umat beragama di Sumatera Utara.
2. Bagaimana manfaat yang didapatkan dari adanya dialog antar umat beragama.
3. Apa saja harapan dan tantangan dari adanya dialog antar umat beragama di Sumatera Utara.

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui maksud sesungguhnya dari dialog antar umat beragama di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui manfaat yang didapatkan dari adanya dialog antar umat beragama.
3. Untuk mengetahui apa saja harapan dan tantangan dari adanya dialog antar umat beragama di Sumatera Utara.

D. Kajian Terdahulu

1. Dialog Antar Umat beragama

Agama merupakan masalah yang sangat *sensitive* bagi suatu bangsa. Karena agama merupakan identitas suci dibandingkan identitas lainnya. Ketika terjadi krisis, agama menjadi symbol pemersatu disatu sisi dan pada sisi lainnya agama menjadi faktor pemecah belah. Krisis *multidimensional* yang melanda Indonesia sejak 1997 sampai sekarang menunjukkan agama sebagai gejala sosial yang lebih bersifat memecah belah kesatuan dibanding dengan mempersatukan.⁶ seperti yang diungkapkan M. Rasjidi :

“Bahwa agama adalah masalah yang tidak dapat ditawar-tawar apalagi diganti. Ia mengibarkan bahwa agama tidak seperti rumah atau pakaian yang bisa diganti-ganti semau hati. Jika seseorang memeluk keyakinan, maka keyakinan itu tidak dapat dipisahkan darinya. Berdasarkan keyakinan inilah menurutnya bahwa umat beragama sulit untuk berbicara secara objektif dalam soal keagamaan. Karena manusia dalam keadaan *Involved* (terlibat) dengan hal tersebut”.⁷

Agama merupakan salah satu pembatas peradaban artinya umat manusia berkelompok dalam agama Islam, Budha, Kristen, Katolik, Konghucu, dan sebagainya. Potensi konflik antar mereka tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi pecahnya konflik antar

umat beragama perlu dikembangkan upaya-upaya dialog untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan diatas.

Dialog adanya upaya untuk menjembani bagaimana benturan bisa di dieliminir. Dialog memang bukan tana persoalan, misalnya berkenaan dengan standar apa yang harus digunakan untuk mencakup beragam peradaban yang ada didunia. Dialog antar umat bergama merupakan sarana yang efektif menghadapi konflik antar umat beragama. Pentingnya dialog sebagai sarana untuk mencapai kerukunan. Karena banyak konflik agama yang anarkis atau melakukan kekerasan. Mereka melakukan pembakaran tempat-tempat ibadah dan bertindak anarki, seperti penjarahan dan merusakkan tempat tinggal.

Indonesia yang pluralitas agama, dialog menjadi pilihan alternatif yang ideal dalam menyelesaikan konflik antar umat beragama. Fenomena konflik antar umat beragama terus ditangani, karena berdampak sangat negativ. Untuk menghadapi fenomena ini para pemuka lintas agama tingkat pusat melakukan dialog antar umat beragama.

2. Jenis Dialog Antar Umat beragama

Dialog masa depan antar umat beragama dimedan yaitu, antar budaya dan antar ideologi adalah ideologi yang dapat diterapkan dan diberlakukan secara global dan universal. Ia merupakan teknologi kehidupan karena muncul dari landasan-landasan global rasio otentik (logos) yang merupakan dasar bagi semua pengalaman dan kehidupan budaya. Dengan membuka esensi global rasio otentik ini, dialog membantu kita memenuhi pencarian terdalam tujuan-tujuan *filosofis, spiritual, religious* dan ilmiah manusia. Karena dialog di Sumatera Utara mampu membawa pada pandangan dunia keagamaan dan cultural yang tidak parsial atau *ideology sipil-sekuler* yang tidak *diskriminatif*.

Dalam perjalanan sejarahnya, dialog antar agama sudah berkembang menjadi berbagai macam. Diantaranya adalah menurut Azyumardi Azra yaitu dialog parlementer, dialog kelembagaan, dialog teologi, dialog

dalam masyarakat, dan dialog kerohanian. Adapun jenis dialog yang dimaksud yaitu:

Pertama dialog parlementer (*Parliamentary Dialogue*) yakni dialog yang melibatkan ratusan peserta, seperti dialog *World's Parliament Of religious* pada tahun 1873 di Chicago dan dialog-dialog yang pernah diselenggarakan oleh *World Conference On religion And Peace (WCRP)* pada dekade 1980an dan 1990an.

Kedua dialog kelembagaan (*Institutional Dialogue*) yakni dialog diantara wakil-wakil intutional berbagai organisasi agama. Dialog kelembagaan ini sering dilakukan untuk membicarakan masalah-masalah mendesak yang dihadapi umat beragama yang berbeda. Dialog seperti ini biasanya melibatkan majelis-majelis agama yang diakui pemerintah seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Persatuan Gereja Indonesia (GPI), Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), Parisada Hindu Darma dan Perwalian Umat Budha Indonesia (WALUBI)

Ketiga dialog teology (*Theological Dialogue*). Dialog ini mencakup pertemuan-pertemuan reguler maupun tidak untuk membahas persoalan-persoalan theologies dan filosofis. Dialog teologi pada umumnya diselenggarakan kalangan intelektual atau organisasi-organisasi yang dibentuk untuk mengembangkan dialog antar agama. Seperti *Interfide, Paramadina, LKiS, Lp3M, Madia* dan lain-lainnya.

Keempat dialog dalam masyarakat (*Dialogue In community*), dialog kehidupan (*dialogue of live*) dialog seperti ini pada umumnya berkonsentrasi pada penyelesaian "hal-hal yang praktis dan actual" dalam kehidupan yang menjadi perhatian bersama dan berbangsa dan bernegara. Dialog dalam kategori ini biasanya diselenggarakan kelompok-kelompok kajian dari LSM atau NGO.

Kelima dialog kerohanian atau (*Spiritual Dialogue*) yaitu dialog yang bertujuan untuk menyuburkan dan memperdalam kehidupan spiritual diantara berbagai agama.¹⁰

Praktis dialog agama yang sebenarnya seperti diungkapkan oleh Ahmad Gaus adalah dialog yang meleburkan diri pada realitas dan tatanan social yang tidak adil dan sikap kritis. Karena setiap agama memiliki nilai-nilai kebaikan misi penegakan moralitas. Dengan tegas dikatakan oleh Mudji Sutriono bahwa tidak cukup membangun dialog antaragama hanya dengan dialog-dialog logika rasional. Namun perlu pada logika psikis maka ikhtiar dialog teologi kerukunan juga harus dibarengi dengan pencarian-pencarian psikologis seperti rasa curiga yang selama ini selalu muncul. Memang seperti juga yang diungkap oleh Kautssar Azhar, bahwa kendala dialog antar umat beragama adalah persoalan *eksksivisme*. Seseorang *eksksivisme* akan terus berusaha agar orang lain mengikuti agamanya dengan menganggap agama orang lain keliru dan tidak selamat (Truth Claim).¹¹

Demi untuk emnsukseskan dialog antar agama ataupun antar iman diMedan,maka pemahaman terhadap agama-agama lain tidak hanya diperlihatkan oleh para elit agama tetapi harus merambah kepada masyarakat lapisan terbawah atau masyarakat awam yang bergesekan secara langsung dengan para pemeluk agama-agama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu perbandingan antar agama dan pemahaman terhadap agama orang lain merupakan persyaratan untuk melakukan dialog antaragama. Karena tanpa dialog mustahil dilaksanakan dan memang ilmu perbandingan agama dipergunakan untuk memperlancar dialog ini dan dialog antaragama sendiri merupakan media untuk memahami agama lain secara benar dan *komprehensif*.

Dialog antar umat beragama yang benar dapat menimbulkan pemahaman dan pencerahan kepada umat dalam wadah kerukunan hidup antar umat beragama. Dalam dialog ini diperlukan sikap saling terbuka antar pemeluk agama yang berdialog. Dalam melakukan dialog dengan agama lain,apapun bentuknya diperlukan adanya sikap saling terbuka saling menghormati dan kesediaan mendengarkan yang lain. Sikap-sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu (kalimatun sawai) antara berbagai

agama karena masing-masing agama mempunyai karakteristik yang unik dan kompleks.¹²

3. Manfaat Dialog Antar Umat Beragama

Dialog merupakan suatu pembicaraan yang menghubungkan suatu orang dengan orang atau pun sekelompok orang yang berbicara (cakap) yang lebih dari satu orang dan dialog tersebut memiliki manfaat bagi pembicara. Diantara manfaat tersebut adalah:¹³

- a. Pada tingkat pribadi. Dialog dapat menimbulkan sikap saling memahami serta mengembangkan kebersamaan dan saling menghormati.
- b. Tingkat ditempat kerja. Yang memberikan manfaat yang dapat membantu kelancaran perencanaan, pelaksanaan dalam evaluasi kerja.
- c. Tingkat masyarakat. Dialog dapat menjadi sarana untuk saling memahami, menerima, dan kerja sama antar berbagai kelompok yang berbeda latar belakang baik dari segi budaya, pendidikan, ekonomi, ideology bahkan kepercayaan antar agama.
- d. Dalam tingkatan keseluruhan hidup bangsa. Dapat mencegah masalah nasional merencanakan dan melaksanakan pembangunan bangsa dan mengambil arah hidup bangsa menuju masa depan.

4. Harapan dan Tantangan Dialog Antar Umat Beragama

a. Harapan

Salah satu harapan yang mampu menciptakan keserasian dalam dialog antara agama di Sumatera Utara adalah sikap pluralisme dalam kehidupan seorang umat beragama. Pluralisme keagamaan ini merupakan tantangan khusus yang dihadapi agama-agama dunia dewasa ini. Dan seperti pengamatan *Coward*, setiap agama muncul dalam lingkungan yang plural ditinjau dari sudut agama dan membentuk dirinya sebagai tanggapan terhadap pluralisme tersebut. Jika tidak dipahami secara benar dan arif oleh pemeluk agama, pluralisme agama akan menimbulkan

dampak, tidak hanya berupa konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan *disintegrasi* bangsa.

Dialog antar umat beragama, bertujuan bukan untuk peleburan agama menjadi satu, *sinkritisme* (menciptakan ajaran agama baru yang tergabung dari unsur-unsur agama yang ada), *supremasi agama* satu ke agama lain bahwa dirinya benar, dan meniadakan perbedaan agama. Akan tetapi tujuan dialog antara umat beragama adalah positif, yakni tumbuhnya saling pengertian yang *objektif* dan *kritis* :

- 1) Menumbuhkan kembali alam kejiwaan yang tertutupi oleh tirai pemisah karena tiadanya saling pengertian kepada alam dan bentuk kewajiban yang otentik dan segar, yang memungkinkan dua belah pihak mengembangkan diri sendiri sebagai pribadi yang sejati.
- 2) Untuk menumbuhkan pengenalan yang lebih mendalam kepada orang lain dan kemudian melahirkan keperdulian kepada sesama manusia.
- 3) Untuk menciptakan ketentraman didalam masyarakat.
- 4) Menjamin terbinanya kerukunan dan kedamaian yang terarah kepada suatu bentuk konkret.
- 5) Untuk menganggapi penderitaan yang terus bertambah dan menakutkan serta meyakinkan.
- 6) Untuk menolong dan melayani orang lain menghadapi krisis kemanusiaan.

Adapun menurut Firman Nugraha, beberapa peluang (harapan) sehingga mampu terciptanya kerukunan beragama di Indonesia antara lain :

- a) Akar historis pembentukan NKRI
- b) Misi kemanusiaan dalam agama
- c) Pancasila sebagai titik temu peradaban manusia Indonesia
- d) Dialog organisasi-organisasi agama
- e) Budaya dan kearifan lokal sebagai penyangga kerukunan

Agenda utama untuk bangsa adalah menumbuhkan rasa kebersamaan. Solidaritas sosial sebagai bangsa sudah tercabik-cabik. Persoalan seperti kesadaran akan hak-hak otonomi local, perkawinan politik, kurikulum pendidikan bahkan simbol-simbol nasional menurut adanya format baru dalam kehidupan nasional. Belum lagi masalah mayoritas dan minoritas, asli dan pendatang, kota dan desa, pengangguran dan pekerja, dan seterusnya, semua persoalan itu menyadarkan kita perlunya perekat baru yakni kehidupan masyarakat yang semakin majemuk. Gagasan tentang pluralitas sosial budaya (*multicultural citizenship*) bagi semua warga bangsa perlu mendapat perhatian oleh semua pihak.

Menurut Will Kimlieka (1995), kehidupan baru berbangsa yang memiliki keanekaragaman budaya harus memperhatikan, melindungi, dan memberikan tiga macam hak. *Pertama*, hak politik khusus yang diberikan kepada kelompok minoritas agar suaranya dapat terwakili dalam peraturan politik nasional (*special grup representation rights*). *Kedua*, hak untuk mengatur diri sendiri, seperti otonomi politik pada setiap kelompok yang disepakati (*self gofornment rights*). *Ketiga*, hak untuk mengembangkan budaya lokal masing-masing etnik, (*polyedanic rights*). Dengan diberikannya ketiga hak tersebut, *integrasi* bangsa diharapkan akan dapat tumbuh kembali. Perekat sosial akan semakin kuat karena masing-masing kelompok sosial dihargai perbedaan sosial budayanya.

5. Tantangan

a. Radikalisme

Kata radikal sering dibicarakan oleh orang-orang yang bergelut dibidang yang politik dan partai-partai, bkan saja oleh orang-orang yang mempunyai jabatan, di kalangan mahasiswa sering di perbincangkan.

Dalam kamus bahasa Indonesia radikal yang mempunyai arti secara menyeluruh atau sangat keras untuk menuntut perubahan yang berkaitan dengan UUD, pemerintah lain-lain sebagainya. Kata radikal itu berkaitan

dengan radikalisme yang mempunyai pengertian paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis. Dilihat dengan sekilas radikal ingin suatu perubahan yang baru dan tidak ingin bahwa sesuatu hal ini bersifat diam atau monoton.

Sedangkan dalam kamus ilmiah populer yaitu *radikal* memiliki pengertian diantaranya. 1) berkenan dengan akar sesuatu. 2) gugus atom, baik dalam senyawa sendiri. 3) tegas dalam menuntut dan bertindak. 4) secara mendasar, sampai pada hal-hal yang *prinsipal*. 5) sangat keras dalam menuntut suatu perubahan (dalam pemerintah terhadap UUD). Sedangkan orang yang menginginkan perubahan dalam hal itu, dengan tekad yang kuat ingin terjadinya perubahan itu disebut sebagai radikal. Sedangkan radikalisme yang merupakan paham politik kenegaraan yang mempengaruhi adanya perubahan dan perombakan sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan.

Ada juga yang mengatakan *radikalisme* menginterpretasikan sebagai yang ekstrim. Menurut pendeta Djaka Stupa (2004:1) menyatakan bahwa *radikalisme* yang merupakan *radikalisme* agama yang berkaitan dengan agama yang berupaya merombak tatanan sosial politis yang ada dengan menggemakan kekerasan. Tetapi secara esensial adanya pertentangan yang tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok agama tertentu disatu pihak dengan tatanan yang berlaku pada saat itu. Adanya pertentangan yang tajam yang menyebabkan konsep *radikalisme* selalu dikaitkan dengan sikap dan tindakan yang *radikal* yang kemudian dikonotasikan dengan kekerasan secara fisik .

Munculnya radikalisme itu disebabkan oleh beberapa sebab yang berkaitan dengan agama diantaranya:

- 1) Pemahaman keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya
- 2) Ketidakadilan sosial
- 3) Kemiskian

- 4) Dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya.
- 5) Kesengajaan sosial atau iri hati atas keberhasilan orang lain.

Menurut Prof.Dr.H.Alif Muhammad, MA yang menyatakan bahwa munculnya kelompok *radikal* (dalam islam) akibat perkembangan sosio-politik yang membuat *termarginalisasi* dan selanjutnya mengalami suatu kekecewaan, tetapi perkembangan sosio-politik tersebut bukanlah satu-satunya yang islam dijadikan faktor. Dalam lingkungan yang sekarang ini ditemui terjadi pada agama kita sendiri yaitu agama islam.

Menurut buku yang dituliskan oleh Anny R. Bahwa islam yang *radikal* mempunyai kriteria yaitu sebagai berikut :

- 1) Mempunyai keyakinan idiologis tinggi dan fanatic yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung
- 2) Dalam kegiatannya, seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kelompok lainnya yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka
- 3) Kelompok yang radikal yang mempunyai ciri-ciri rituak yang khas
- 4) Bergerak secara bergerilya walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.

Secara *principal* , *radikalisme* sudah menyebar luas dikalangan umat beragama yang menginginkan suatu perubahan, walau dalam tindakan yang mewujudkan keinginan tersebut disamping dengan berdialog ada juga dengan kekerasan.

Jika dilihat kenyataan secara terbuka bahwa tindakan itu merupakan pengaruh dari berbagai pemikiran dan transformasi pemikiran yang berasal dari *transnasional islam* yang secara historis subur setelah revolusi iran 1979. Selain itu banyak orang yang belajar ditimur tengah kepada *Ikwanun muslim Hizbut Tahrir* dan

lain sebagainya dan setelah kembali ke Indonesia mereka mempopulerkan *ideologi salafisme* yang puritan itu dan secara tidak hal ini berbenturan dengan kondisi objektif masyarakat Indonesia yang mayoritas Sunni. Moderat sebagian besar adalah penganut *mazhab Syafii* dan kalau kita lihat dalam konteks yang lebih luas adalah Ahlussunahwal Jamaah sehingga mereka itu sangat moderat.

Ketika berbicara mengenai Islam di Indonesia kita harus melihat konteksnya, ketika Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 sebelumnya itu sudah ada agama dan kultur lokal dan untuk hidup secara lokal dan untuk hidup secara berdampingan Islam harus melakukan akulturasi, dialog dan kompromi terhadap kebudayaan dan agama lokal sehingga terjadi yang disebut *Indiginisasi Islam* atau dalam bahasa populer pribumisasi Islam. Harus disyukuri bahwa Islam sebagai sebuah agama untuk beradaptasi dengan agama dan kebudayaan lokal.

Contoh yang paling baik adalah ketika Islam datang ia tidak serta merta menghancurkan candi Borobudur, Prambanan dan lainnya. Ini membuktikan akan kemampuan Islam beradaptasi dengan agama dan kebudayaan sebelumnya, ini berbeda dengan, kalau kita lihat di Afghanistan dimana patung Buddha di hancurkan, memang pasti ada konflik-konflik, tetapi tidak sampai pada tahap perhancuran. Proses pribumisasi inilah yang menjadi potensi perekat sehingga dalam konteks Indonesia dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pluralisme di Indonesia sudah ditanamkan. Hal ini karena pendekatannya kultural bukan politik Islam. Ini berbeda jika, misalnya Islam masuk ke Indonesia dengan pendekatan syariah secara legal maupun eksklusif, saya yakin sekali Indonesia tidak akan menjadi seperti ini.

Dengan demikian bisa dinyatakan yang *Fanatisme* merupakan suatu ajaran yang kuat dengan adanya faktor kepercayaan terhadap agama ataupun politik. Yang menimbulkan dialog diantara orang yang *radikalisme*, mengapa fanatisme dijadikan tantangan dalam dialog ? itu

karena dapat menghambat perkembangan keharmonisan diantara umat beragama. Orang fanatik percaya bahwa kita tidak boleh memasuki tempat ibadah orang lain. Orang yang fanatic itu lebih bersifat eksklusif, karena mereka lebih tertutup dalam *ideology* contohnya mereka tidak mau diajak diskusi dengan beberapa kelompok ataupun ormas yang sebagian pendapat mengatakan itu adalah kelompok yang berpahamkan radikal seperti Ahmadiyah, FPI, Satu sama lain saling menyalahkan.

Selain orang fanatik, ada juga *terorisme* yang sulit untuk diajak dialog, dimana yang dimaksud dengan *terorisme* yaitu penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (keutamaan tujuan politik) praktik tindakan terror. Dengan demikian orang yang fanatik dan terorisme dianggap sebagai tantangan dalam dialog diantara umat beragama. Dengan alasan mereka sulit untuk diajak musyawarah dan mufakat menemukan benang merah terhadap paham ideology yang mereka anut.

E. Metode Penelitian

1. Angket dan Kuisisioner

Angket dan Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner daftar pertanyaan dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questioner*) dan pertanyaan terbuka (*Open question*). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang persepsi desain interior responden.

2. Interview (wawancara)

Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat dipenuhi dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data

semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey.

Yang dimaksud dengan wawancara menurut wazir adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara dipenanya atau pewawancara dengan di penjawab atau responden dengan menggunakan alat ang dinamakan interview guide (panduan wawancara)

Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka,wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian.

Pada penelitian wawancara (interview) dapat berfungsi sebagai metode primer, pelengkap atau sebagai kriterium. Sebagai metode primer,data yang diperloeh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Itu dilakukanmisalnya untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Robert Khan dan Charles Channel mendefenisikan wawancara sebagai suatu pola yang dikhususkan dari interkaksi verbal diprakarsai untuk suatu tujuan tertentu dan difokuskan pada sejumlah bidang kandungan tertentu. Dengan proses eliminasi materi yang tak ada kaitannya secara berkelanjutan.

Pewawancara diharapkan menyampaikan pertanyaan kepada responden merangsang responden untuk menjwabnya. Menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki mencatatnya. Bila semua tugas ini tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya maka hasil

wawancara menjadi kurang bermutu. Syarat menjadi pewawancara yang baik ialah ketrampilan mewawancarai, motivasi yang tinggi dan rasa aman artinya tidak ragu dan takut untuk menyampaikan pertanyaan.

Demikian pula responden dapat mempengaruhi hasil wawancara karena mutu jawaban yang diberikan tergantung pada apakah dia dapat menangkap isi pertanyaan dengan tepat serta bersedia menjawabnya dengan baik.

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara langsung dilapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada dilapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai dengan observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenaran ilmu pengetahuan tersebut.

Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran tentang kehidupan sosial yang sukar untuk diketahui dengan metode lainnya. Observasi dilakukan untuk menjajaki sehingga berfungsi eksplorasi. Dari hasil observasi kita akan memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah dan mungkin petunjuk tentang cara pemecahannya. Jadi jelas bahwa tujuan observasi adalah untuk memperoleh berbagai data konkret secara langsung dilapangan atau tempat penelitian.

Berdasarkan pelaksanaan observasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu observasi partisipan dan observasi partisipan.

4. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan peneliti atau observer secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan. Jadi, peneliti bertindak sebagai observer, artinya peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Keuntungan cara ini adalah peneliti merupakan bagian yang integral dari situasi yang

dipelajarinya sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi penelitian. Kelemahannya, yaitu ada kecenderungan peneliti terlampau terlibat dalam situasi itu sehingga prosedur yang berikutnya tidak mudah dicek kebenarannya oleh peneliti lain.

5. Observasi non partisipasi

Observasi non partisipasi adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipasi atau kelompok yang diteliti. Cara ini banyak dilakukan pada saat ini. Kelemahan cara ini antara lain kehadiran pengamat dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang yang diamatinya.

BAB II

GAMBARAN TENTANG UMAT BERAGAMA DI SUMATERA UTARA

A. Sejarah masuknya Agama-agama di Sumatera Utara

Sumatera utara yang memiliki ragam etnis dan budaya juga punya keragaman perbedaan penganut agama. Bila kita lihat sejarah masuknya agama di Sumatera utara maka tidak terlepas datangnya bangsa asing ke Sumatera utara. Seperti agama Islam, masuknya agama Islam pertama di Indonesia dimulai abad-abad ke VII Masehi atau sekitar abad ke II Hijiriyah, dan itu pertama mendarat bangsa Arab ke Barus sebagai hubungan dagang ke Barus sekaligus para pedagang Arab membeli kapur barus di samping itu para saudagar Arab sekaligus menyebarkan agama Islam di Sumatera Utara dimulai dari Barus.

Barus sebagai kota Tua di Sumatera Utara menjalin hubungan dagang dengan bangsa Arab sangat lama bahkan sebelum abad pertama Masehi yakni abad sebelum Masehi terbukti banyaknya kapur barus yang dibeli oleh bangsa Arab Mesir untuk membuktikan mayat-mayat yang ada di jaman fir'aun. Kemajemukan masyarakat Indonesia dan khususnya Sumatera Utara adalah sebagai aset apabila di pandang dari segi dinamika sosial, karena secara sosial masyarakat Sumatera Utara dapat maju dan berkembang salah satunya adalah disebabkan pertemuan berbagai unsur budaya dalam masyarakat.¹

Agama seringkali di posisikan sebagai salah satu sistem acuan nilai (system of referenced value) dan keseluruhan system tindakan (system of action) yang mengarahkan dan mengatur sikap serta tindakan umat beragama.² Masyarakat Sumatera Utara setelah Islam

¹Ensiklopedi Indonesia. Jilid III (PT.Ichtiar Baru van Haeve).h. 1263

²Zainuddin Daulay, e.d, Riu Beranda Satu, *Peta Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta, Depag.2003)h.61

datang menerima dengan baik dan berkembang terutama didaerah pesisir pantai, yakni pantai timur dan pantai barat.

Setelah Islam berkembang di pantai timur dan barat, maka muncul di abad ke 18 agama Kristen dibawa oleh bangsa Eropa yakni seorang pendeta yang berasal dari Jerman bernama Nomensen. Tempat pertama Kristen dikembangkan oleh Nomensen yakni daerah pegunungan Tapanuli utara atau di kota Tarutung, Nomensen bisa menundukkan hati orang Batak untuk memeluk agama Kristen, sehingga berkembanglah agama Kristen di seputar tanah Batak, seperti di Balige, Dolok Sanggul, Simalungun, Sidikalang, Tanah Karo, umumnya di daerah dataran tinggi atau pegunungan Kristen berkembang sangat pesat. Sehingga Tarutung sebagai pusat HKBP terbesar di Indonesia bahkan Tarutung dianggap Kabupaten yang terbanyak jumlah penduduknya yang beragama Kristen.

Walaupun di Sumatera Utara ada juga agama Hindu dan Budha namun perkembangannya tidak begitu pesat, seperti Islam dan Kristen. Sehingga praktik seperti hubungannya biasa saja antara Hindu dan Budha tanpa adanya konflik antara Hindu dan Budha.

B. Pola Kerukunan dan Potensi Konflik Antarumat Beragama di Sumatera Utara

Bagian penting lain, yang menentukan tingkat kerukunan umat beragama di Sumatera Utara ialah system social interaction dan partisipasi masyarakatnya, khususnya para tokoh dan umat beragama sendiri. Kita mengetahui bahwa mayoritas penduduk Sumatera Utara beragama Islam (72%), selebihnya adalah Kristen Protestan (14%), Katolik (3%), Hindu (2%), Budha, Konghucu dan lainnya (1%). Fakta inilah yang kemudian mendorong sebagian orang menyatakan bahwa kerukunan beragama di Sumatera Utara tergantung kepada kualitas hubungan antara pemeluk agama mayoritas (Islam) dan minoritas

(lainnya). Pandangan seperti itu tidak salah seluruhnya, karena memang demikianlah fakta demografis itu secara nasional. Tetapi pandangan demikian itu terlalu menyederhanakan persoalan, minimal karena dua hal. Pertama, kerukunan umat beragama itu sesungguhnya terjadi di daerah, karena tidak ada sejangkal wilayahpun di negeri ini yang bukan merupakan bagian dari suatu daerah. Kedua, data demografis yang meletakkan umat Islam sebagai mayoritas itu sesungguhnya hanya terjadi pada tingkat nasional dan sejumlah daerah, sedangkan pada sejumlah daerah lainnya gambarannya dapat jauh berbeda. Bahkan ada propinsi atau kabupaten/kota yang jumlah penduduk muslimnya hanya minoritas (10-15 persen), seperti di Bali, NTT, dan Papua.

Hal ini terjadi karena adanya kantong-kantong konsentrasi penduduk pemeluk agama tertentu di suatu daerah. Penyebaran penduduk pemeluk agama yang tidak merata ini menimbulkan suatu mekanisme keseimbangan yang mendorong pemerintah pusat dan daerah untuk selalu mempertimbangan keragaman ini dalam setiap kebijakannya, baik kebijakan tentang kehidupan beragama maupun kebijakan public pada umumnya. Inilah salah satu ciri system social di Sumatera Utara yang cenderung mendorong kerukunan umat beragama.

Faktor lain yang menguntungkan bagi upaya pemeliharaan kerukunan umat beragama di Sumatera Utara ialah kepercayaan dan pengetahuan bahwa agama-agama yang sekarang berkembang di ini, semuanya masuk ke Sumatera Utara dengan jalan damai melalui migrasi penduduk, perdagangan, tarekat-tarekat sufi, dan kegiatan dakwah atau missionary. Tidak pernah ada perang agamadi Sumatera Utara. Kenyataan sejarah ini memperkuat pendapat bahwa hakekat ajaran agama-agama yang berkembang di Sumatera Utara itu memang menghormati

sesama pemeluk agama dan mendukung kerukunan antar umat beragama.

Oleh sebab itu, jika terjadi sesuatu yang menyimpang dari prinsip umum ini maka semua pihak akan segera duduk bersama mencari solusinya. Semua pihak sepakat bahwa sekecil apapun konflik bernuansa agama yang terjadi, harus segera dilokalisir, diredam, dan dipadamkan untuk kemudian dibangun di atasnya jaringan persahabatan dan kerjasama.

Pendapat Ali Masrur, salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malasmalasan (*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola perjumpaan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Tentu saja, dialog yang lebih mendalam tidak terjadi, karena baik pihak yang berbeda keyakinan/agama sama-sama menjaga jarak satu sama lain.

Tiap-tiap agama lumrah mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya. Sehingga dapat menimbulkan sikap kecaman kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, maka akan timbullah yang dinamakan konflik.

1. Insiden atau Gangguan Kerukunan

Pada era globalisasi sekat-sekat antara bangsa dan budaya semakin tipis, Sehingga gangguan-gangguan terhadap persatuan dan kesatuan bangsa dapat menerpa secara tidak terduga, bila bangsa ini tidak terdalam siaga dan waspada. Dalam pandangan keagamaan, tantangan ke depan antara lain sosial kerukunan, persatuan dan kesatuan, harus tetap di pertahankan sebagai salah satu hal yang sangat penting dan yang menempati posisi utama. Organisasi kerukunan antar umat beragama sangat

penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama ini. Para tokoh agama merupakan pilar dari kerukunan karena itu tatap muka dan dialog antara tokoh umat beragama menjadi demikian penting untuk melaksanakan secara berkesinambungan agar tercipta suasana yang sejuk dalam tata kehidupan umat beragama. Di samping itu Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) diperlukan dalam rangka saling menghormati perbedaan masing-masing agama dengan tetap bisa berdampingan dengan rukun dan damai.

Persoalan sosial, ekonomi dan politik yang menjadikan agama sebagai kenderaan juga dapat memicu konflik intern antar umat beragama, sehingga menimbulkan perpecahan bangsa, kerusuhan, keamanan yang terganggu. Kalau agama disalahgunakan untuk kepentingan politik, maka agama yang seharusnya dapat menciptakan suasana sejuk dan damai. Di samping itu faktor ketidakpahaman umat beragama terhadap ajaran agamanya, juga menjadi faktor konflik, di mana orang dengan mudah melakukan pelecehan dan penodaan kesucian agama, dan atau pembangkangan terhadap regulasi yang ada serta memaksakan kehendak, sehingga berbagai insiden dan kerusuhan terjadi di tanah air.

2. Pola penyelesaian Konflik

Provinsi Sumatera Utara memiliki karakter khusus dan keunikan tersendiri jika di bandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Di satu sisi keunikan itu membawa berbagai keuntungan bagi kehidupan masyarakat dan di sisi lain hal itu juga dapat menimbulkan sumber pemicu ketegangan sosial dan konflik. Disinilah strategisnya kesadaran dan partisipasi tokoh dan umat beragama dalam upaya pembinaan kerukunan hidup beragama untuk menyukseskan pembangunan dalam bidang agama. Namun, masalah dan hambatan pelestarian kerukunan di Sumatera utara masih tetap menjadi perhatian, antara lain:

- a. Lemahnya wawasan tokoh agama dan peserta dialog mengenai agama
- b. Minim Pemahaman yang menganggap hanya aliran/ mazhab nya sendiri yang benar dan

- menyalahkan yang lain, seperti pemahaman agama yang ekstrim, sempit dan eksklusif.
- c. Kurang efektifnya sosialisasiAdan pelaksanaan regulasi, baik karena status hukumnya yang dipersoalkan, kurang pemahaman sebagai aparat agama.
 - d. Pola faham radikal di sebagaian kecil kelompok agama.
 - e. Kurangnya pengembangan modeUsistem pencegahan konflik secara dini.

Sumatera Utara untuk memelihara kerukunan menjadi kunci terpenting dalam usaha memajukan kesejahteraan rakyat. Pluralitas masyarakat dan semangat toleransi yang tinggi, hams menjadi modal untuk melaksanakan pembangunan. Daya tahan yang tinggi dalam menjaga kerukunan umat beragama di Sumatera Utara, membuat provokator tidak terkutik, walaupun bebarapa tahun yang lalu Sumut mendapat cobaan dengan ledalcan born di beberapa tempat, penodaan dan pelecehan terhadap suatu agama, perusakan dan pembakaran rumah ibadah.

3. Kerukunan dan Komitmen Tokoh Agama

Kehadiran agama-agama besar yang di awali oleh agama Islam, Katolik dan Kristen Protestan, menjadikan perbedaan antara agama semakin kompleks, terutama karena agama-agama itu telah memainkan peran sangat menentukan dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat di Sumatera Utara. Bagi masyarakat Sumatera Utara, yang memiliki keanekaragaman agamat-dan budaya, kerukunan umat beragama merupakan merupakan suatu sarana yang penting diwujudkan untuk terciptanya persatuan dan kesatuan nasional. Aspek kerukunan merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam ajaran setiap agama maupun dalam aktifitas sosialnya, sebagai potensi umat beragama untuk mewujudkan kerukunan dan kerja sama membangun budaya damai dalam keragaman.

Seluruh agama yang dilayani secara nasional terdapat di Sumatera Utara. Agama yang pertama kali berkembang adalah Hindu dan Budha yang ditandai

dengan adanya candi-candi khususnya di Tapanuli Selatan yang sampai sekarang masih kokoh berdiri. Namun penganut dua agama ini berangsur-angsur hilang dan kemudian masuklah agama Islam dari Sumatera Barat. Tema penyampaian ajaran agama lebih banyak yang berdimensi pendekatan nomatif, maka pada masa yang lalu terdapat sedikit ketegangan antarumat beragama. Salah satu daerah di Sumatera utara yang cukup intens penyebaran agama Islam maupun Kristen adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu di Kecamatan Sipirok. Oleh karenanya, masyarakat Sumatera Utara memandang daerah -Sipirok sebagai simbol kerukunan antar umat beragama sejak abad ke-19 M.

C. Pandangan Masyarakat tentang Tokoh Agama

Para tokoh sebagai pemimpin agama mempunyai penilaian tersendiri bagi masyarakat terutama kata-kata atau nilai yang berkembang bagi tokoh-tokoh agama sangat dihargai apalagi kata ulama, pendeta, biksu. mereka sebagai tokoh panutan jadi apabila para tokoh agama ini menggerakkan umatnya maka ummatnya bergerak kearah yang diinginkan tokohnya. Nilai dan norma ini merupakan petioman-hidup yang diterima dan diakui bersama oleh masyarakat.

Keberadaan nilai dan norma ini dalam kehidupan bersama menjadi sangat penting terutama dalam mengattir hubungan dan tats kelakuan dalam hidup bersama. Bila dilihat dari fungsinya, nila dan norma berpotensi besar dalam mewujudkan apa yang dinamakan kerukunan baik itu dalam berkeluarga, beragama, berbudaya, maupun dalam berbangsa dan bernegara. Sikap saling menghormati tercakup dalam sistem nilai dan norma. Sikap saling menghormati antarindividu, antaragama, antarbudaya, menjadi factor penting terciptanya kerukunan. Bila setiap individu dalam masyarakat memiliki Sikap ini, kerukuan dalam bentuk dan cakupan apapun akan tercipta.

UUU'45, UU (Undang-undang), dan PP (Peraturan Pemerintah) Selain sistem nilai dan norma, UUU'45,

UU,PP, juga menjadi unsur pembentuk terciptanya kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Mengapa ketiga hal ini perlu. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada saat dimana sistem nilai dan norma yang diakui bersama dalam masyarakat telah kehilangan kewibawaannya. Masyarakat tidak lagi menghormati nilai dan norma yang ada, ruak& dalam upaya menyelesaikan masalah ini, UUD'45, UU, dan PP menjadi acuan. Disinilah peran penting UUD'45, UU, dan PP dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat. agama, keyakinan dan kepercayaan di merupakan hiteroginitas dan pengakuan hak asasi dalam berkeTuhanan Yang Maha Esa. Eksistensi agama di ada dalam posisi minoritas dan mayoritas, oleh karena itu hak asasi beragama baik yang ada dalam posisi minoritas maupun mayoritas dijaga untuk memiliki hak yang sama. Hal ini dijamin oleh UndangUndang Dasar (Konstitusi), sehingga tidak terjadi prinsip marginalisasi yang bertentangan dengan konsep hak asasi manusia yang diatur dalam undang-undatig.

Kerukunan beragama menjadi salah satu faktor pendukung kerukunan hidup berbangsa dan bernegara. Konsep dasar kerukunan dimaksud bukan agamanya, akan tetapi umat dari masing-masing pemeluk agama. Oleh karena itu kerukunan umat beragama merupakan hubungan semua umat yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pemahaman terhadap kerukunan dimaksud bukan mencampuradukkan beberapa keyakinan ke dalam satu keyakinan, akan tetapi masing-masing keyakinan tetap dijalankan dengan tidak mengusik keyakinan lain, dengan penuh persahabatan dan kedamaian dalam keyakinan yang berbeda.

Penting keyakinan dari penganut agama yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan, maka masalah keyakinan antar agama tidak bisa diperdebatkan dan disinkrdnkan. Rasa penghargaan dan penuh pengertian akan keyakinan masing-masing inilah yang dimaknai

sebagai toleransi. Toleransi dibangun atas kesadaran dan pemahaman akan kebutuhan dan keyakinan orang lain. Perbedaan yang terjadi adalah suatu realitas atas dasar keyakinan yang tidak dapat diperdebatkan, hanya dengan memahami dan menghargai atas perbedaan keyakinan tersebut, maka kerukunan dan kedamaian sesama umat beragama terwujud dan akan mampu hidup rukun dan damai di alam ciptaan Tuhan. Hakekat dan makna kerukunan hidup beragama berarti hidup berdampingan tanpa terjadi konflik atau perselisihan.

Hubungan harmonis antara umat beragama merupakan salah satu unsur terwujudnya ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Secara umum terwujudnya kondisi masyarakat yang aman, tertib, dan tenteram menjadi tanggungjawab negara. Namun demikian kesadaran dan peranserta masyarakat sendiri sangat menentukan terbangunnya rasa aman, tenteram tertib dan damai tersebut. Menurut Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah khususnya pasal 27 ayat (1) huruf c, bahwa tugas dan wewenang Kepala Daerah adalah memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat. Penyelenggaraan ketenteraman dan ketertiban masyarakat di daerah menjadi urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah propinsi, kabupaten maupun kota (vide: pasal 13 dan 14). Dengan demikian kondisi aman tenteram dan tertib menjadi kewajiban, tugas dan wewenang Gubernur, Bupati dan Walikota. Beranjak dari tugas dan kewenangan dasar tersebut melekat kewajiban dan kewenangan Gubernur menertibkan dan menenteramkan kehidupan umat beragama di daerah provinsi, kabupaten maupun kota.

Tugas dan wewenang Kepala Daerah adalah merupakan dambaan masyarakat, sehingga segala upaya dan langkah dalam rangka menciptakan kondisi kerukunan umat beragama sangat penting gubernur, bupati, harus menjadi panutan masyarakat dan membina kerukunan secara kontiniu dan terprogram, bekerjasama dengan lembaga keagamaan seperti MUI, MAWI, NU, Al-Washliyah, Muhammadiyah, Wahabi, Budha. FKUB

selaku pintu utama untuk mencegah konflik dan menciptakan kerukunan umat beragama menjadi amanah peraturan perundang-undangan yang wajib dijalankan.

D. Peran Tokoh Agama dalam Mencegah Desintegrasi Kerukunan.

Salah satu masalah dalam komunikasi antar agama sekarang ini, khususnya di Indonesia, adalah munculnya sikap toleransi malas-malasan (*lazy tolerance*) sebagaimana diungkapkan P. Knitter. Sikap ini muncul sebagai akibat dari pola perjumpaan tak langsung (*indirect encounter*) antar agama, khususnya menyangkut persoalan teologi yang sensitif. Sehingga kalangan umat beragama merasa enggan mendiskusikan masalah-masalah keimanan. Tentu saja, dialog yang lebih mendalam tidak terjadi, karena baik pihak yang berbeda keyakinan/agama sama-sama menjaga jarak satu sama lain.

Masing-masing agama mengakui kebenaran agama lain, tetapi kemudian membiarkan satu sama lain bertindak dengan cara yang memuaskan masing-masing pihak. Yang terjadi hanyalah perjumpaan tak langsung, bukan perjumpaan sesungguhnya. Sehingga dapat menimbulkan sikap kecurigaan diantara beberapa pihak yang berbeda agama, maka akan timbullah yang dinamakan konflik.

Faktor Politik, Faktor ini terkadang menjadi faktor penting sebagai kendala dalam mencapai tujuan sebuah kerukunan antar umat beragama khususnya di Indonesia, jika bukan yang paling penting di antara faktor-faktor lainnya. Bisa saja sebuah kerukunan antar agama telah dibangun dengan bersusah payah selama bertahun-tahun atau mungkin berpuluh-puluh tahun, dan dengan demikian kita pun hampir memetik buahnya. Namun tiba-tiba saja muncul kekacauan politik yang ikut memengaruhi hubungan antaragama dan bahkan memporandakannya seolah petir menyambar yang dengan mudahnya merontokkan "bangunan dialog" yang sedang kita selesaikan. Seperti yang sedang terjadi di negeri kita saat ini, kita tidak hanya menangis melihat political upheavals di negeri ini, tetapi lebih dan itu yang mengalir

bukan lagi air mata, tetapi darah; darah saudarasaudara kita, yang mudah-mudahan diterima di sisi-Nya. Tanpa politik kita tidak bisa hidup secara tertib teratur dan bahkan tidak mampu membangun sebuah negara, tetapi dengan alasan politik juga kita seringkali menunggangi agama dan memanfaatkannya.

Di kalangan Islam, pemahaman agama secara eksklusif juga ada dan berkembang. Bahkan akhir-akhir ini, di Indonesia telah tumbuh dan berkembang pemahaman keagamaan yang dapat dikategorikan sebagai Islam radikal dan fundamentalis, yakni pemahaman keagamaan yang menekankan praktik keagamaan tanpa melihat bagaimana sebuah ajaran agama seharusnya diadaptasikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Mereka masih berpandangan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dapat menjamin keselamatan manusia. Jika orang ingin selamat, ia harus memeluk Islam. Segala perbuatan orang-orang non-Muslim, menurut perspektif aliran ini, tidak dapat diterima di sisi Allah.

Pandangan-pandangan semacam ini tidak mudah dikikis karena masing-masing sekte atau aliran dalam agama tertentu, Islam misalnya, juga memiliki agen-agen dan para pemukanya sendiri-sendiri. Islam tidak bergerak dari satu komando dan satu pemuka. Ada banyak aliran dan ada banyak pemuka agama dalam Islam yang antara satu sama lain memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agamanya dan terkadang bertentangan. Tentu saja, dalam agama Kristen juga ada kelompok eksklusif seperti ini. Kelompok Evangelis, misalnya, berpendapat bahwa tujuan utama gereja adalah mengajak mereka yang percaya untuk meningkatkan keimanan dan mereka yang berada "di luar" untuk masuk dan bergabung. Bagi kelompok ini, hanya mereka yang bergabung dengan gereja yang akan dianugerahi atau keselamatan abadi. Dengan saling mengandalkan pandangan-pandangan setiap sekte dalam agama tersebut, maka timbullah sikap fanatisme yang berlebihan.

a. Kontribusi Dialog Terhadap Harmonistas Umat Beragama

Bentuk Kerukunan hidup beragama adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap pengendali diri dalam wujud: 1) Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya; 2) Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antara berbagai golongan agama dan antara umatumat beragama dengan pemerintah yang samasama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara; 3) Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Dalam rangka inilah Pemerintah melalui Departemen agama bertugas membina, membimbing rakyat untuk beragama guna menjalankan agamanya, sesuai dengan salah satu tugas pokok Dapertemen Agama, yaitu memelihara dan melaksanakan falsafah negara pancasila dengan jalan membina, memelihara dan melayani rakyat agar menjadi bangsa Indonesia yang beragama.

Peranan pemuka agama secara pribadi yang penting, menanamkan keyakinan dan ketentuan beragama tiap-tiap individu untuk tidak menjalankan hal-hal yang terlarang oleh agama. Karenanya sasaran penataan agama-agama dengan sendirinya tidak lain ditujukan kepada pemeluk agamanya masing-masing, supaya lebih mendalami penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran agamanya.

Dengan demikian kerukunan akan mudah terbina jika setiap umat beragama taat ajaran agamanya masing-masing. Setiap agama mengajarkan kerukunan dan kebaikan, maka kalau orang sungguh-sungguh mentaati ajaran agama diharapkan kerukunan akan terbina.

Dalam kehidupan manusia yang demikian majemuk peran serta agama sangat berpengaruh untuk memberikan pengertian bagi setiap umat bagaimana hidup bertetangga dengan rukun dan penuh persahabatan dan tidak ada saling mencurigai serta mampu memahami

bahwa agama yang dipeluk oleh orang lain juga mengajarkan hidup berdampingan dengan baik bahkan mampu saling menerima, serta mencairkan kehidupan yang bersifat elitisme yang berarti hanya kelompok tertentu yang diakui atau disegani.

Dialog serta diskusi pengembangan wawasan multikultural para pemuka agama pusat dan daerah yang berlangsung selama 2 - 3 tahun ini benar-benar memberikan perubahan bagi para pemuka agama baik di pusat dan di daerah, hanya saja karena komunitas kehadiran yang terbatas kami ragu hal-hal yang dicapai atau didiskusikan dalam kunjungan ini tidak sampai kepada yang paling bawah atau umat binaan. Pluralitas bangsa Indonesia tercermin dengan berbagai perbedaan, baik vertikal maupun horizontal namun perbedaan itu disatu sisi dapat menjadi penghalang dalam menciptakan integrasi masyarakat, tetapi di sisi lain dapat juga menjadi aset dan kekayaan bangsa yang dapat mempermudah tercapainya kemajuan untuk seluruh warga. Apakah perbedaan itu menjadi asset atau beban, terletak bagaimana cara kita mengelola perbedaan perbedaan itu.

Kehidupan sosial yang tidak mengelompok dalam suatu komunitas dan adanya interaksi di antara sesama warga komunitas dapat di lihat sebagai potensi untuk terciptanya kerukunan antargolongan masyarakat, termasuk antaragama. Oleh karena itu, perlu diciptakan arena-arena interaksi yang dapat menjembatani perbedaan-perbedaan sosial yang dapat digalang untuk menciptakan solidaritas sosial. Ada sejumlah struktur kegiatan dalam kehidupan sosial yang dapat dijadikan akomodatif dan terbuka bagi semua golongan sehingga dapat ineredam isu dan konflik yang dapat muncul, terutama konflik yang bersifat antaar golongan atau antar kelompok.

Dalam kehidupan ekonomi tidak terlihat adanya identitas agama yang diaktifkan untuk memenangkan persaingan dalam kehidupan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi hubungan-hubungan itu berlangsung atas dasar keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing pihak yang terlibat.

Di bidang politik potensi rukun juga dapat terwujud apabila kebijakan-kebijakan yang diambil tidak didasarkan alas pertimbangan-pertimbangan subjektif karena persamaan agama dan etnik. Penempatan pejabat dalam pemerintah yang tidak didasarkan alas kesamaan etnik oleh pejabat yang menyangkutnya telah dapat meredakan konflik antar golongan etnik. Kegiatan kerja bakti di lingkungan ketetangaan juga berpotensi menciptakan kerukunan. Kegiatan kerja bakti atau gotong royong dapat dilihat sebagai kegiatan kerjasama sosial kemasyarakatan yang didasarkan kebutuhan bersama yang sama diperlukan oleh kelompok komunitas yang bersangkutan. Kegiatan kerja sama untuk kepentingan bersama ini dapat menjembatani keterpisahan yang disebabkan perbedaan keyakinan keagamaan yang dianut. Kerja sama dan arena interaksi lainnya dalam komunitas ketetangaan dalam berbagai kelompok masyarakat dapat dikembangkan untuk menciptakan suasana kerukunan hidup antar umat beragama karena didasarkan atas keterikatan kepada tempat tinggal yang merasa dimiliki bersama.

Kegiatan sosial yang dilandasi oleh semangat kemanusiaan merupakan potensi untuk tercipta kerukunan. Bantuan yang diberikan atas dasar kemanusiaan, tanpa menonjolkan kelompok keagamaan yang mendukungnya, dapat menghilangkan prasangka dan stereotip terhadap kelompok keagamaan yang bersangkutan. Hal ini disebabkan adanya kerja sama dengan pemerintah setempat dalam mendistribusikan bantuan itu sehingga terasa lebih netral dan tidak ada maksud terselubung di balik pemberian bantuan itu.

Adanya masalah yang dirasakan sebagai masalah bersama yang harus diatasi telah mendorong pula munculnya forum antar golongan yang bisa menjembatani perbedaan dan membatasi hubungan di antara mereka yang dapat menghambat interaksi dan kerja sama.

Potensi Kerukunan Hidup Umat Beragama.³ Sumatera Utara yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya dan agama dalam penyelenggaraan pemerintahan sangat menjunjung tinggi demokrasi. Salah satu wujud dari terselenggaranya demokrasi itu di antaranya memberikan kebebasan kepada warga negara untuk memilih/memeluk agama yang menjadi keyakinan setiap warga negara dan senantiasa dalam koridor sating menghormati satu dengan lainnya. Dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini, Indonesia tengah di koyak oleh kondisi politik yang tentunya berdampak pada ekonomi kerakyatan dan segala uborampenya ikut-ikutan porak-poranda.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi, meliputi : kesenjangan ekonomi antar umat beragama dan perlakuan yang berbeda terhadap tenaga kerja yang beragama lain, adanya pengakomodiran agama sebagai alat untuk mempertahankan suatu kekuasaan (agama dipolitisasikan), merehalcnnya budaya yang bertentangan dengan nilal-nilai moral, adanya ketidaksamaan terhadap aset-aset yang dimiliki oleh tempat-tempat beribadah.

Mengenai situasi dan kondisi kehidupan umat beragama yang diharapkan, yaitu adanya kesamaan berusaha/berkarir di sektor ekonomi, mengadakan peningkatan kegiatan bersama untuk kepentingan kebaikan bersama, menciptalcan/menjadikan agama sebagai suatu yang netral dan bukan merupakan salah satu alat untuk mensukseskan sebuah politik, terciptanya budaya yang didasari dengan kemuliaan ajaran-ajaran agama, menciptakan sistem keamanan yang baik dalam rangka menghindarkan penjarahan terhadap aset-aset yang dimiliki oleh tempat-tempat ibadah.

Sedangkan usaha-usaha yang ditempuh untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama meliputi

³ Departemen Agama RI, Riuh Di Beranda Satu, Peta Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia, Badan Litbang Dan Diktat Keagamaan, Jakarta, 2003, hal, 109

peningkatan sumber berdaya umat beragama lewat pendidikan dan pelatihan di bidang ekonomi, mengadakan peningkatan silaturahmi dengan mengedepankan keluhuran dan kebersamaan antar agama, menciptakan stabilitas politik yang dinamis serta mensosialisasikan pengetahuan tentang politik kepada masyarakat luas, mengadakan peningkatan pengajaran tentang nilai-nilai agama untuk menanggulangi budaya yang merusak moral umat beragama, mengadakan konsolidasi dengan pemuka-pemuka agama di suatu wilayah untuk menata/mengatur strategi pengamanan tempat-tempat ibadah, mengadakan peningkatan kewaspadaan, terpadu antara pemuka-pemuka agama demi terciptanya keamanan bersama sehingga terciptanya tujuan pembangunan nasional yang diharapkan dengan demikian Ketahanan Nasional (Tannas) yang kokoh akan terwujud dengan sendirinya.

Ketahanan Nasional (Tannas) adalah kondisi dinamik bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi berisi keuletan dan ketangguhanyang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional .dalam menghadapi dan mengatasi segala Tantangan, Ancaman, Hambatan, dan Gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun yang tidak langsung untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungn hidup bangsa dan Negara serta perjuangan mencapai Tujuan Nasional. Hakikat Ketahanan Nasional adalah kemampuan dan kekuatan bangsa untuk dapat menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam mencapai tujuan nasional.

Dalam uraian tersebut di atas, Ketahanan Nasional adalah kondisi kehidupan nasional yang diinginkan. Proses untuk mewujudkan kondisi tersebut memerlukan konsepsi yang dinamakan konsepsi Ketahanan Nasional (Konsepsi Tannas).⁴ Sejarah perjumpaan agama-agama yang menggunakan kerangka politik secara tipikal hampir

⁴Suryosumarto Budisantoro, H. "Ketahanan Nasional Indonesia, Penangkal Disintegrasi Bangsa dan Negara" Pustalca Sinar Harapan, JAlcarta, 2001, hal. 54.

keseluruhannya dipenuhi pergumulan, konflik dan pertarungan. Karena itulah dalam perkembangan ilmu sejarah dalam beberapa dasawarsa terakhir, sejarah yang berpusat pada politik yang kemudian disebut sebagai "sejarah konvensional" dikembangkan dengan mencakup bidang-bidang kehidupan sosial-budaya lainnya, sehingga memunculkan apa yang disebut sebagai "sejarah baru" (new history). Sejarah model mutakhir ini lazim disebut sebagai "sejarah sosial" (social history) sebagai bandingan dari "sejarah politik" (political history).

Penerapan sejarah sosial dalam perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia akan sangat relevan, agama dalam skala intensitas yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Dengan begitu, hampir tidak ada lagi suatu komunitas umat beragama yang bisa hidup eksklusif, terpisah dari linggungan komunitas umatumat beragama lainnya. Satu contoh kasus dapat diambil: seperti dengan meyakinkan dibuktikan Amerika Serikat, yang mungkin oleh sebagian orang dipandang sebagaisebuah "negara Kristen," tplah berubah menjadi negara yang secara keagamaan paling beragam. Menurut peneliti Indonesia, dalam batas tertentu, juga mengalami Kecenderungan yang sama. Dalam pandangan saya, sebagian besar perjumpaan di antara agama-agama itu, khususnya agama yang mengalami konflik, bersifat damai. Dalam waktu-waktu tertentu ketika terjadi perubahanperubahan politik dan sosial yang cepat, yang memunculkan krisis pertikaian dan konflik sangat boleh jadi meningkat intensitasnya. Tetapi hal ini seyogyanya tidak mengaburkan perspektif kita, bahwa kedamaian lebih sering menjadi feature utama. Kedamaian dalam perjumpaan itu, hemat saya, banyak bersumber dari pertukaran (exchanges) dalam lapangan sosio-kultural atau bidang-bidang yang secara longgar dapat disebut sebagai "non-agama."

Bahkan terjadi juga pertukaran yang semakin intensif menyangkut gagasan-gagasan keagamaan melalui dialog-dialog antaragama dan kemanusiaan baik pada tingkat domestik di Indonesia maupun pada tingkat internasional; ini jelas memperkuat perjumpaan secara

damai tersebut. Melalui berbagai pertukaran semacam ini terjadi penguatan Baling pengertian dan, pada gilirannya, kehidupan berdampingan secara damai. Walaupun berbagai hambatan menghadang jalan kita untuk menuju sikap terbuka, saling pengertian dan saling menghargai antaragama, saya kira kita tidak perlu bersikap pesimis. Sebaliknya, kita perlu dan seharusnya mengembangkan optimisme dalam menghadapi dan menyongsong masa depan dialog.

Paling tidak ada tiga hal yang dapat memblat kita bersikap optimis. Pertama, pada beberapa deka& terakhir ini studi agama-agama, termasuk juga dialog antaragama, semakin merebak dan berkembang di berbagai universitas, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain di berbagai perguruan tinggi agama,UIN/dan Seminari misalnya, di universitas umum seperti Universitas Gajah Mada, juga telah didirikan Pusat Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Meskipun barn seumur jagung, hal itu bisa menjadi pertanda dan sekaligus harapan bagi pengembangan paham keagamaan yang lebih toleran dan pada akhirnya lebih manusiawi. Juga bermunculan lembaga-lembaga kajian agama, seperti Interfidei dan FKBA di Yogyakarta, yang memberikan sumbangan dalam menumbuhkembangkan paham pluralisme agama dan kecukunap antarpenganutnya.

b. Tokoh dan Kerukunan

Para pemuka masing-masing agama semakin sadar akan perlunya perspektif baru dalam melihat hubungan antar-agama. Mereka seringkali mengadakan pertemuan, baik secara reguler maupun insidental untuk menjalin hubungan yang lebih erat dan memecahkan berbagai problem keagamaan yang tengah dihadapi bangsa.lcita dewasa ini. Kesadaran semacam ini seharusnya tidak hanya dimiliki oleh para pemuka agama, tetapi juga oleh para penganut agama sampai ke akar rumput sehingga tidak terjadi jurang pemisah antara pemuka agama dan umat atau jemaatnya. Kita seringkali prihatin melihat orang-orang awam yang pemahaman keagamaannya bahkan bertentangan dengan ajaran agamanya sendiri.

Inilah kesalahan kita bersama. Kita lebih mementingkan bangunan-bangunan fisik peribadatan dan menambah kuantitas pengikut, tetapi kurang menekankan kedalaman (intensity) keberagamaan serta kualitas mereka dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Masyarakat kita sebenarnya semakin dewasa dalam menanggapi isu-isu atau provokasi-provokasi. Mereka tidak lagi mudah disulut dan diadudomba serta dimanfaatkan, baik oleh pribadi maupun kelompok demi target dan tujuan politik tertentu. Meskipun berkali-kali masjid dan gereja diledakkan, tetapi semakin teruji bahwa masyarakat sudah bisa membedakan mana wilayah agama dan mana wilayah politik. Ini merupakan ujian bagi agama autentik (authentic religion) dan penganutnya. Adalah tugas kita bersama, yakni pemerintah, para pemuka agama, dan masyarakat untuk mengingatkan para aktor politik di negeri kita untuk tidak memakai agama sebagai instrumen politik dan tidak lagi menebar teror untuk mengadu domba antarpenganut agama.

Jika tiga hal ini bisa dikembangkan dan kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya, maka setidaknya kita para pemeluk agama masih mempunyai harapan untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan pada gilirannya bisa hidup berdampingan lebih sebagai kawan dan mitra daripada sebagai lawan. Maka peran tokoh sangat mempunyai arti penting untuk menggerakkan umatnya dalam tatanan kerukunan dan perdamaian untuk kepentingan masyarakat di Sumatera Utara juga seluruh bangsa Indonesia yang selalu rukun.

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Peran Tokoh Agama

Pertemuan dengan tokoh dan peran tokoh mencegah disintegrasi kerukunan umat beragama di Sumatera Utara, sangat penting karena kerukunan adalah harga yang mahal bagi bangsa dan negara Indonesia dalam menjaga keutuhan NKRI (Negara Kedaulatan Republik Indonesia) banyak negara-negara di dunia ini sering terjadi konflik seperti sryia, palestina,dll. Sehingga menjadi becah berkeping keping dan membuat rakyat menjadi sengsara dan menderita, itu semuanya terjadi karena tidak adanya kerukunan.

Kerukunan perlu dimantapkan dalam masyarakat bangsa Indonesia secara umum dan secara khusus propinsi sumatera utara. Pembinaan kerukunan salah satu program yang harus dilaksanakan secara kontinu bekerja membangun dan transparan.

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengambil data tokoh-tokoh agama yang bergerak dibidang kerukunan atau FKUB di Kabupaten Kota yakni kota Siantar, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Asahan, Kota Medan.

Pertemuan dengan tokoh agama di Siantar MN. Hasibuan, menyatakan bahwa kerukunan sesuatu yang penting, dimulai dari tokoh-tokoh agamanya, sebab jika tokoh agamanya cenderung untuk rukun dan mengajar jamaahnya untuk saling hormat menghormati dengan bersikap toleransi terhadap orang yang berbeda agama juga budaya. Maka disintegrasi (perpecahan) yang terjadi di masyarakat terhindarkan. Hal ini terbukti di masyarakat terhindarkan. Hal ini terbukti di Sumatera Utara ini para tokoh agamanya bisa membawa diri untuk menghormati antar umat beragama yang berbeda seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen.

Pemerintah selaku yang berperan aktif untuk membina kerukunan umat beragama, maka perannjya sangat diutamakan, mengingat saat ini masyarakat sangat

rentan dengan isu hoax yang membuat indikasi adanya biang munculnya disintegrasi umat beragama. Disintegrasi agama atau perpecahan umat beragama saat ini sangat mudah terjadi disebabkan arus medsos yang begitu menyebar berita buruk tentang agama tertentu, sehingga sering menimbulkan gesekan ditengah masyarakat Sumatera Utara sebagai kota yang majemuk banyak agama yang berbeda-beda juga budaya yang beragam. Dialog tokoh-tokoh nagama tentang pentingnya sebuah kerukunan sangatlah diperlukan, dengan identitas yang kontinu terjadwal dan terukur, tampaknya terbentuknya FKUB kita berharap tidak hanya terjadi pada tingkat instansi, kabupaten kota tapi juga di kecamatan dan kelurahan sampai ke desa bahkan dilingkungan RT, RW.

Menurut tokoh agama yang ada di Asahan bernama Saiful Sitorus mengatakan bahwa perlu umat beragama ini diajak oleh tokoh-tokoh agamanya misalnya Islam, Ulama, Ustadz, guru mengaji, kristen, pendeta, hindu, budha, biksu untuk menyodorkan umat beragama agar senantiasa rukun damai selalu, kerukunan harus selalu dirawat dengan jalan mensosialisasikan persoalan kerukunan ditengah masyarakat, sehingga menimbulkan stabilitas keamanan dan ketentraman dalam berbangsa dan bernegara di Sumatera Utara.

B. Masalah Kerukunan Antarumat Beragama Sumatera Utara

Keberadaan agama-agama besar yang diawali oleh agama Hindu dan Budha, kemudian Islam, Katolik dan Kristen Protestan, menjadikan perbedaan antar agama semakin kompleks, terutama karena agama-agama itu telah memainkan peran sangat menentukan dalam berbagai lapangan kehidupan masyarakat di Sumatera Utara. Bagi masyarakat Sumatera Utara, yang memiliki keanekaragaman agama dan budaya, kerukunan umat beragama merupakan suatu sarana yang penting diwujudkan untuk terciptanya persatuan dan kesatuan nasional. Aspek kerukunan merupakan nilai yang dapat

ditemukan dalam ajaran setiap agama maupun dalam aktifitas sosialnya, sebagai potensi umat beragama untuk mewujudkan kerukunan dan kerjasama membangun budaya damai dalam keragaman dan kemajemukan.

Seluruh agama yang diakui secara nasional terdapat di Sumatera Utara. Agama yang pertama kali berkembang adalah Hindu dan Budha yang ditandai dengan adanya candi-candi khususnya di Tapanuli Selatan yang sampai sekarang masih kokoh berdiri. Namun penganut dua agama ini berangsur-angsur hilang dan kemudian masuklah agama Islam dari Sumatera Barat. Tema penyampaian ajaran agama lebih banyak yang berdimensi pendekatan normatif,

Maka pada masa yang lalu terdapat sedikit ketegangan antarumat beragama. Salah satu daerah di Sumatera Utara yang cukup intens penyebaran agama Islam maupun Kristen adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu di Kecamatan Sipirok. Oleh karenanya, masyarakat Sumatera Utara memandang daerah Sipirok sebagai simbol kerukunan antarumat beragama sejak abad ke-19 M.

Komitmen, emosi, dan pengalaman keagamaan merupakan elemen yang inheren dalam kehidupan beragama. Setiap orang memiliki keyakinan terhadap ajaran agama tertentu akan merasakan keterikatan emosional dengan sistem keyakinan tersebut. Akan tetapi emosi, perasaan dan pengalaman keagamaan ini lebih mudah dirasakan dari pada digambarkan. Pembicaraan tentang hal ini akan lebih mudah ketika diarahkan kepada objek yang dapat menimbulkan emosi dan perasaan keagamaan seperti simbol-simbol yang bernilai sakral dalam pandangan penganut agama tertentu.

Islam mengakui eksistensi agama-agama yang ada dan menerima beberapa prinsip dasar ajarannya. Namun, ini tidak berarti bahwa semua agama adalah sama. Sebab, setiap agama memiliki kekhasan, keunikan, dan karakteristik yang membedakan satu dengan yang lain. Agama yang satu tak membatalkan agama yang lain,

karena setiap agama lahir dalam konteks historis dan tantangannya sendiri. Dengan memperhatikan kesamaan tujuan ini, perbedaan eksoterik agama-agama mestinya tak perlu dirisaukan. Kesatuan tujuan ini pula yang menyebabkan Islam, di samping melakukan afirmasi terhadap prinsip-prinsip ajaran agama sebelumnya, sekaligus memberi pengakuan teologis mengenai keselamatan para pengikut agama lain itu.

Alquran memerintah umat Islam agar memberikan perlindungan terhadap orang musyrik yang membutuhkan. Allah berfirman :

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itumeminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah is supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.⁵

Ayat di atas menunjukkan kebesaran jiwa Islam dalam menghadapi orang-orang musyrik. Sekiratiya_grang musyrik datang meminta perlindungan kepada umat maka tak ada pilihan kecuali bahwa perlindungan itu harus dibefikan. Pada saat itu, umat Islam boleh memperdengarkan atau persisnya mengenalkan Islam. Jika dia mau menerima dan kemudian masuk Islam, maka itu baik. Namun, sekiranya dia tetap dengan pilihan keyakinannya, maka umat Islam diperintahkan mengembalikan orang musyrik tersebut ke suatu tempat yang aman bagi si Musyrik. Meskipun pada saat itu umat Islam mayoritas dan berkuasa, namun sikap perlindungan terhadap jiwa mereka menjadi komitmen keberagamaannya.

Di Sumatera Utara misalnya, agama Islam merupakan populasi terbesar penganutnya ($\pm 65,45\%$), terdiri dari berbagai golongan dan mempunyai kecenderungan paham keagamaan yang bervariasi. Secara garis besar, umat Islam di daerah ini dapat dikelompokan atas beberapa tipe, antara lain; tipe keberagan-ian yang tradisional, tipe keberagaman

⁵Q.S. At-Taubah 9:6

yang cenderung mengamalkan tradisi-tradisi beragama yang diajarkan oleh para ulama masa lalu.

Tipe keberagaman yang reformis atau pembaharu, yaitu tipe keberagaman yang dalam hal peribadatan ingin mengacu langsung kepada amalan Rasulullah Saw. sebagaimana tercantum dalam Hadis .50/13. Apa yang dikerjakan oleh Rasulullah seyogyanya dikerjakan oleh umatnya, dan apa yang dilarang oleh Rasulullah, seyogyanya tidak dikerjakan. Kecenderungan ini tampak pada pengikut paham Muhammadiyah.

Di Sumatera Utara permasalahan *khilafiyah* cenderung jauh berkurang, walaupun dalam wacana pemikiran masih ditemukan. Dalam diskusi atau buku-buku keagamaan dan media massa masih terdapat polemik pemikiran. Namun secara umum pihak-pihak yang berbeda paham tersebut telah cenderung "menerima" keberadaan saudara seagama yang berbeda pemahannya. Dengan kata lain, kerukunan intern umat Islam di Sumatera Utara mulai tumbuh dan berkembang. Bahkan gejala positif yang mulai muncul adalah saling kerjasama antar berbagai paham dalam suatu kegiatan keislaman. Semua ini menyatu kepada doktrin *ukhuwah Islamiyah*.

Islam sangat kornit terhadap silaturahmi, baik dengan sesama umat Islam maupun umat agama lain. Orang yang menghubungkan silaturahmi adalah orang yang mendapat keberuntungan, dan orang yang memutuskan silaturahmi adalah orang yang merugi. Karena itu, mari kita bangun silaturahmi ini sebagai hubungan kekeluargaan, kita semua dari satu Bapak yaitu Adam dan satu ibu yaitu Kita semua lahir dari satu rahim Hawa, dari rahim itulah kita semua dan tidak ada bedanya, apapun suku dan agamanya. Jadi, pada prinsipnya di antara kita ini tidak ada perbedaan, walaupun keyakinan kita berbeda, sesuai keinginan batinnya masing-masing. Tujuankita rnensejahterakan masyarakat dengan menciptakan kerukunan dan toleransi, dimana umat Islam

adalah bagian masyarakat yang tetap berkomitmen untuk bersama-sama membangun Sumatera Utara.⁶

Islam berkomitmen bahwa pada prinsipnya setiap agama mengakui, meyakini dan menerima kenyataan pluralitas religius karena hal tersebut merupakan pesan dari kitab suci, sebagaimana ditegaskan Alquran : Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa mereka supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus/10:99).

Menganalisis semangat ayat di atas, Abdul Karim Soroush membuat sebuah ilustrasi. Bahwa sebagaimana seorang manusia menghadapi kematian secara sendirian, maka memeluk agama pun merupakan hal yang bersifat individual. Setiap umat beragama memang melakukan aksi dan ritual komunal, tetapi bukan keimanan komunal. Jika ekspresi iman bersifat publik, maka esensi iman bersifat gaib dan privat. Bagi Soroush, wilayah iman itu seperti arena akhirat yang di dalamnya setiap orang dinilai satu-satu. Disebutkan, "tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat secara sendiri-sendiri." (Q.S. Maryam/19 :95). Tidak banyak manfaatnya memaksa seseorang memeluk suatu agama kalau tidak diikuti kepercayaan dan keyakinan dari orang tersebut.

C. Ajaran Agama-Agama Pentingnya Kerukunan

Islam mengajarkan bahwa agama Tuhan adalah universal, karena Tuhan telah mengutus Rasul-Nya kepada setiap umat. Kepada umat Islam diperintahkan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (ahl al-kitab). Prinsip ini membawa akibat yang sangat logis, yaitu tidak boleh ada paksaan claim agama. Komitmen ini

⁶Abdullah (Ketua MUI Propinsi Sumatera Utara). Disampaikan dalam acara : Silaturahmi Kodam I/BB dengan tokoh-tokoh agama dan FKUB Propinsi Sumatera Utara dan Kota Medan, tanggal 24 November 2009 di Balai Prajurit.

perlu dikemukakan, karena sampai sekarang kesalahpahaman atau kurangpercayaan pihak lain terhadap prinsip Islam, sungguh tidak beralasan.

Setidaknya ada dua kemungkinan mengapa umat Islam berkomitmen terhadap nilai universal ajaran agamanya. *Pertama*, para informan, tokoh organisasi keagamaan, belum bisa melepaskan subjektivitasnya ketika memberikan gambaran tentang gejala emosi keagamaan umatnya. Kemudian, ia bisa memberikan gambaran dengan refleksi dan penilaian personal tentang emosi keagamaan yang sedang dibicarakan. Pada umumnya perbedaan lebih jelas terlihat pada level *grassroot*, sementara pada level elit perbedaan tersebut lebih tersamar. *Kedua*, telah terjadi pergeseran pemahaman, pernakaan dan perasaan keagamaan pada kalangan umat Islam di Sumatera Utara ke arah yang lebih universal dengan tidak terlalu inerpersoalkan kekhasan dan karakteristik kelompok masing-masing.

Kontribusi institusional yang disumbangkan tentulah dengan menetapkan salah satu bagian pada MUI yaitu bidang Ukhuwah dan Kerukunan yang bertugas mendorong umat dan melakukan kegiatan di bidang pengembangan kerukunan umat beragama. Institusi ini terus berusaha untuk mensosialisasi komitmen Islam terhadap pentingnya dialog lintas agama. Kesadaran tentang keniscayaan ditegakkannya perdamaian atau kerukunan kiranya telah final di kalangan umat Islam dan institusi keislaman. Maka kini yang menjadi fokus gagasan dan kegiatan adalah dakwah esoterik dalam arti bersama, agama lain menegakkan religiositas dan moralitas yang agamis.

Tidak ada alasan bagi seorang Muslim membenci orang lain karena ia bukan sekeyakinan. Membiarkan orang lain tetap memeluk agama non-Islam adalah bagian dari perintah Islam. Bahkan toleransi yang ditunjukkan Islam demikian kuat, sehingga umat Islam dilarang memaki sesembahan orang-orang Musyrik. Sebab jika umat Islam melakukannya, maka orang Musyrik akan melakukan hal yang sama pada Tuhan umat Islam. Islam berkomitmen

bahwa kepercayaan seseorang terhadap suatu agama harus dilindungi, dan perbedaan ekspresi keyakinan atau berketuhanan tidak membenarkan seseorang men u yang lain.juga kesediaan menyerahkan diri untuk kepentingan agama. Pendeta tidak boleh ada aktivitas, selain sebagai pelayan.

Menurut ajaran Kristen, manusia adalah keluarga besar Allah. Bumi adalah panggung tempat mewujudkan kemuliaan Tuhan (Markus 16:15). Berdasarkan landasan ini, kehidupan yang harmonis bagi manusia seluruhnya dan makhluk lainnya sebenarnya refleksi dan menifestasi cinta kasih Tuhan dalam Yesus Kristus, pengikutnya dan roh kudus. Berdasarkan Petrus 2:9-10 dan Yohanes 15:16 bahwa umat Kristen baik sebagai anggota gereja maupun individu tidak boleh mengklaim sebagai sumber dan pemilik kebenaran. Mereka hanya sebagai saksi seruan dan kebenaran Tuhan. Dengan demikian, hubungan dialogis adalah cara kesaksian terbaik, akan tetapi dalam dialog identitas Kristen tidak boleti menjadi kabur.⁷

Komitmen keagamaan dapat dilihat dari pemahaman dan sikap umat suatu agama terhadap berbagai hal, seperti doktrin agama, simbol-simbol agama, pemimpin agama dan organisasi agama, Menurut Pdt. Wakari, di kalangan umat Pantekosta simbol-simbol keagamaan difahami secara lebih rasional. Misalnya Salib difahami hanya sebagai tanda umat Kristen dan tidak memiliki kekuatan tertentu. Karena itti, umat Pantekosta tidak menjadikan Salib sebagai sesuatu yang keramat, yang dapat memberikan keselainatan bagi orang yang memakainya. Demikian pula dengan kitab suci, bagi umat. Pantekosta tidak diperlakukan secara khusus, karena yang penting umat memiliki kitab suci dan membacanya setiap hari. Jadi yang Denting dalam a'aran

⁷Pdt. Dr. Langsung Sitorus, Sekretariat Umum Persekutuan Gereja-Gereja Indoneisa (PGI) Wilayah Sumatera Utara, *Wawancara*, di Medan tanggal 07 September 2009.

Pantekosta adalah substansi dari ajaran agama bukan simbol-simbol.

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa umat Kristen juga mempunyai komitmen yang kuat terhadap pelaksanaan diaog yang konstruktif. Artinya, setiap kelompok agama harus terus inenerus membangun sikap pengertian terhadap kelompok agama lain. Jadi, setiap kelompok agama memperkuat sikap saling menghormati dan tidak saling memaksakan ajaran dan perilaku agamisnya terhadap kelompok lain, dan tidak marah inelihat kelompok lain beribadah menurut ajaran agamanya. Orang yang rnenghargai keyakinan lain dengannya, merupakan komitmen keberagamaann ia sendiri.

Nampaknya, Katolik juga mempunyai komitmen dalam membangun kerukunan di Sumatera Utara. Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa komitmen keagamaan yang berbentuk persepsi, sikap dan tindakan akan ditemukan pada penganut sebuah agama. Ini dikarenakan emosi keagamaan lahir sbagai hasil suatu proses kolerasi dari sistem keyakinan dan kegiatan ritual sebuah agama. Seperti pada agamaagama lainnya, komitmen keagamaan umat Katolik dapat diamati dari kberadaan doktrin, simbol-simbol, pemimpin agama dan organisasi atau komunitas agama ini.

Simbol-simbol atau lambang-lambang religius bagi penganut Katolik bukan saja membangkitkan gambaran (*image*) dalam k sadaran keagamaan, dengan menghantarkan dan mendekatkan mereka dengan realitas yang dilambangkan, tetapi juga dengan lambang tersebut mengkomunikasikan realitas ilahi kepada mereka sebagai penganut agama secara pribadi. Ini sejalan dengan pernyataan Pastor Beno Ola Tage, Pr :

Saya duduk dan berdo'a di depan Patung Bunda. Maria bukanlah menunjukkan bahwa saya sedang menyembah sebuah patung. Untuk apa saya menyembah patung hasil buatan manusia. Saya duduk di depannya

adalah cara saya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan berdoa secara khusus di depan Patung Bunda Maria, diri dan jiwa saya berada di sebuah realitas yang jauh dari jangkauan manusia.⁸

Oleh karenanya, ketika ada orang lain yang melecehkan atau mempermainkan simbol-simbol keagamaan mereka maka pemeluk Katolik akan bereaksi spontan, marah dan merasa terhina. Walau dalam kenyataan simbol-simbol religius mereka memiliki tingkat kesakralan yang berbeda. Simbol yang paling tinggi dan dihormati oleh seluruh penganut Katolik adalah roti yang telah diberkati oleh Paulus atau Pastor dalam perjamuan ekaristi, umat Katolik menyebutnya *Sakramen Kudus*. Maka siapapun yang mengecilkan arti roti tersebut, jelas umat Katolik akan bereaksi yang sangat hebat, dan mungkin saja terjadi perkelahian, pemukulan terhadap orang yang menghina simbol tersebut. Meski hal ini belum pernah terjadi di Medan.

Rasa Intensitas persaudaraan dan kesetiaan umat Katolik bertambah dengan keberadaan Gereja mereka. Gereja bagi mereka adalah sebuah simbol atau lambang, dengan nama Tuhan berkarya menyelamatkan umat manusia sesuai dengan rencana yang dikehendakinya. Fenomena Gereja bagi mereka bukanlah hanya suatu gedung atau badan besar dalam arti organisatoris, tetapi lebih dari itu. Gereja dipercaya sebagai "Sakramen Keselamatan Dunia", bahkan sebagai "Tubuh Mistik Kristus" sendiri. Oleh karena itu kesadaran umat Katolik akan persatuan antarumat beriman menuju kepada kualitas yang tinggi, dan mereka tidak menyerahkan diri kepada suatu kategori (organisasi) melainkan kepada Kristus yang dipercayai sebagai guru Selamat mereka.

Lambang atau simbol kesatuan umat Katolik yang dinyatakan dalam diri seorang Paus di Roma

⁸Pator Beno Ola Tage, OFM, Cap (Pengurus FKUB Propinsi Sumatera Utara mewakili majelis keuskupan agung), wawancara, di Medan tanggal 19 Maret 2009.

membawakan suatu efek psikologis yang mendalam. Umat Katolik merasa satu dalam keragaman yang nyata seperti kesatuan organisatoris di dunia. Umat Kristen berk'eyakinan bahwa Kristus adalah satu-satunya Imam yang tidak kelihatan, tetapi seorang Paus dipercayai sebagai wakil Kristus. Sebagai Imam yang kelihatan, kehadiran Paus menjadi Ian-Wang kesatuan, memainkan peranan penting dalam membentuk kesadaran akan umat Katolik. Bagi umat Katolik, perkataan, sikap dan tindakan Paus semuanya mulia, harus dihormati, dilaksanakan dan ditiru.

Tampaknya masyarakat Katolik terdapat tingkatan pimpinan agama sebagai berikut : *Pertama*, Pimpinan pusat yang bertempat di Roma. Pimpinan tersebut dipegang oleh seorang Paus yang mempunyai kekuasaan atas Gereja Universal di seluruh dunia. Paus dibantu oleh "Curia Romana" yang terdiri dari Kongregasi-Kongregasi, sernacam Departemen-Departemen dalam suatu negara. Dengan demikian kekuasaan Paus de facto pindah ke Kuria, karena dalam kenyataannya Kuria inilah yang mengeluarkan peraturan dan Paus harus tunduk kepada mekanisme kurial ini. *Kedua*, Pimpinan Gereja Nasional meliputi sejumlah keuskupan yang ada dalam satu negara. Untuk Gereja Indonesia Pimpinan Tingkat Nasional, berada pada kekuasaan Majelis Agung Wali Gereja Indonesia (MAWI).

Power dimiliki Pimpinan Gereja Nasional itu relative lemah, karena setiap keuskupan mempunyai otonomi sendiri dalam urusan intern. Hanya dalam hal-hal yang sifatnya umum pada tingkat nasional dan intemasional setiap keuskupan wajib mengikuti pedoman yang telah dibuat bersama. *Ketiga*, Pimpinan Keuskupan (*diocesan*). Dalam keuskupannya seorang uskup adalah otonom, tidak tergantung dari paus. Ia adalah seorang "raja", pembuat hukum, pelaksana dan hakim dalam wilayahnya. Suatu keuskupan dibagi dalam beberapa dekenat. Tiap-tiap dekenat terdiri dari beberapa paroki. *Keeempat*, Pimpinan Paroki. Paroki ialah suatu wilayah keuskupan

yang dipimpin oleh seorang Pastor kepala yang diangkat oleh Uskup.⁹

Masyarakat Katolik mengakui, menghormati dan mematuhi semua pemimpin agamanya terutama untuk di lingkungan mereka. Seorang pastor memiliki hak-hak tertentu dalam menggembalakan mereka, dan pastor tersebut wajib mempertanggungjawabkan kebijaksanaannya kepada Uskup. Kepercayaan dan penghormatan pengikut Katolik kepada pemimpin agama mereka dilatari oleh kepercayaan mereka, yaitu jabatan yang diperoleh pemimpin tersebut berasal dari Kristus sendiri.

Misi yang diemban oleh gereja berasaskan ajaran Yesus Kristus, Sang Nabi dan Tuhannya, agar gereja mengamalkan perintah-Nya. Landasan dasar yang menjamin persaudaraan sejati dengan semua orang adalah "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". (Matius 19:19). Sedangkan mengenai imperatif memelihara perdamaian dengan semua orang, dipesankan oleh Tuhannya: "Damai sejahtera Ku (*shalom*) Kuberikan kepadamu". (Yohanes 14:27). Perintah melestarikan perdamaian mengacu kepada korban perdamaian yang dilakukan Yesus Kristus sampai wafat di tiang salib; "upayakanlah hidup dalam perdamaian dengan semua orang." (Filipi I, 2:8).

Corak komitmen umat Katolik mengenai peran manusia di muka bumi secara universal terungkap dalam Alkitab. Dalam Alkitab disebutkan bahwa Allah adalah sebagai Khalik bagi langit dan bumi beserta isinya termasuk manusia. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah". Bagairnanakah manusia sebagaimana dikehendaki oleh Allah?. Manusia hams meniru Yesus Kristus sebagai surt teladan karena Kristus merupakan "gambar Allah" yang sebenarnya. Dengan melihat

⁹Pastor Beno Ola Tage, OFM, Cap, Ketua Komisi hubungan Antaragama dan kepercayaan keuskupan Agung Medan (Hak-Kam) Wawancara, di Medan tanggal 07 Desember 2009.

kepada.Dia, akan diketahui juga siapa dan bagaimana manusia sebagaimana dimaksudkan oleh Allah. 21

Umat Katolik sangat kornit terhadap hubungan antar agama inelalui. dialog. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya satu Komisi di Keuskupan Agung Medan yang menangani masalah hubungan antar agama dan Kepercayaan.n. Kornisi ini adalah institusi resmi dala.m gereja Katolik untuk dialog antaragama. dan kepercayaan di .tingkat keuskupan:dan ada juga di tingkat kepausan di Roma, yaitu interfidei di alog. Sec.ara institusi gereja Katolik. terlihat pada amanat Konsili Vatikan LE yang menyimpulkan bahwa gereja membangun dialog antar ag.ama dan keprcayaan di manapun berada. Tidak hanya dialog formal, tapi juga dialog kehidupan dan dialog karya membangun peradaban dunia untuk perdamaian. "

Selanjutnya adalah komitmen umat Hindu terhadap pelaksanaan dialog antarumat beragama yang telah berlangsung di. Sumatera Utara. Seiring dengan perkembangan masyarakat, temyata agama Hindu sebagai salah satu agama tertua di dunia mengalami pergeseran pemahaman, baik terhadap substansi maupun metoda penyajiannya. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kepatuhan dan jumlah pengikutnya, pandangan ini betasal dari kaurn akademisi. Menurut mereka reinterpretasi terhadap ajaran Hindu adalah suatu keharusan, sebab persoalan manusia semakin kOmpliks. Jika tidak diikutidengan perbaikan penafsiran terhadap ajaran dan disempurnakan cara penyajiannya, maka besar kernungkinan agama Hindu akan ditinggalkan penganutnya, karena agama tersebut dipandang tidak mampu menyelesaikan problema kehidupan penganutnya.

Penganut ajaran Hindu di Sumatera Utara ini terdiri dari beibagai etnis, akan tetapi jumlah yang terbanyak adalah etnis Karo. Masyarakat. Karo menganut ajaran Hindu ini memandang bahwa seolah-olah agama Hindu adalah agama yang menyempurnakan kepercayaan mereka selama ini. Sebelum mereka

menganut ajaran ini, pada umumnya mereka adalah animisme, tata cara ritualnyapun hampir sama, yang membedakannya adalah segi bahasa. Kini mereka sudah banyak sebagai pelayan umat Hindu baik di instansi pemerintah maupun di kalangan masyarakat Hindu.

Trimurti, sebagai salah satu dogma di dalam ajaran Hindu, tidak lagi dipahami secara *literal*, melainkan sudah diterjemahkan secara luas. Pada masyarakat biasa, Trimurti itu adalah tiga Tuhan yang berdiri sendiri. Padahal yang sebenarnya adalah Tuhan Esa dalam sifat maupun zatnya. Hanya saja Tuhan sendiri memvisualkan dirinya dalam tiga bentuk, yaitu sebagai pencipta (*Brahma*), pemelihara (*Wisnu*) dan perusak (*Siwa*). Dengan demikian agama Hindu tidak tepat jika dikelompokkan ke dalam politeisme, sebagai mana pemahaman kaum animisme dan dinamisme terhadap dewa dan kekuatan gaib lainnya."

Demikian juga halnya untuk mengenal diri-Nya, dipahami tidak lagi bersifat versial, melainkan memiliki suatu proses panjang dan memiliki makna yang lebih jauh, yaitu memiliki hirarki atau sistem. Biasanya apa yang dikenal dengan *Made*, *Vide*, *Guru* dan *Dewo* adalah tokoh yang harus dipatuhi dan dihormati. Akan tetapi dalam pemahaman modern itu merupakan salah satu rangkaian matarantai untuk sampai kepada Tuhan Maha Pencipta. Seorang anak tidak akan dapat langsung mengenal Tuhan kecuali melalui ibu (*Made*) Bapa (*Vide*). Kemudian kewajiban ibu-bapa adalah mendidik anak-anaknya dengan baik. Jika tidak mampu mendidik anaknya, maka kewajiban tersebut sebagian dilimpahkan kepada guru (*Guru*) untuk mengajarnya sehingga sampai kepada pengenalan Tuhan (*Dewo*) sebagai pencipta dan tempat kembali.¹⁰

¹⁰Baca : I. Ketut Subagiasta, *Ibid.*, dan hasil wawancara dengan Naran Sami (Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Wilayah Sumatera Utara dan Pengurus FKUB Propinsi Sumatera Utara mewakili majelis PHDI), tanggal 28 Juli 2009.

Tentang dialog sebgiaran³ tivrnbangun kerukunan, umatHindu mempunyai komitmen tersendiri, sebagaimana yang dikenal dalam konsep Tat Twam Asi. Dalam Tat Twam Asi diajarkanbahwa cara memandang makhluk hidup di dunia haruslah sama. yakni dengan rasa kasih sayang,, dengan perasaan sosial dan tiada batasnya Semua makhluk hindu. termasiuk manusia, diciptakan *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang, Maha Esa), dan antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan. Bahkan ekstrirnya, saling ketergantungan dan tidak mampu hidup sendiri.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa bagi umat Hindu harus mengendalikan perbuatan, perkataan, dan pikiran agar tidak menimbulkan duka atau konflik. Dari pikiran yang baik menimbulkan perkataan yang baik dan dari perkataan yang baik menimbulkan perbuatan yang baik, demikian pula sebaliknya. Perbuatan baiklah yang dapat dijadikan pedoman untuk rnebina hubungan yang selaras atau mewujudkan kerukunan.

Dalam kitab Yajur Veda XVI ayat 18 dikatakan bahwa semua manusia memandang apa dan siapa saja sebagai sahabat bunyi lengkapnya sebagai berikut : *Mitrasya ma caksusa sarwani bhutani samiksantam, Mitrasyaham caksusa savani bhutani samikse, Mitrasya caksusa sainiksamahe*. Artinya, Semoga semua makhluk memandang kami dengan pandangan seorang sahabat. Semoga sayamemandang semua makhluk sebagai sahabat. semoga kami saling berpandangan penuh dengan persahabatan.¹¹

Komitmen dialog untuk kerukunan ini diibaratkan mereka sebuah taman bunga yang indah. Taman yang indah, justru terbentuk karena beranekaragam bunga yang tumbuh subur di dalamnya. Bayangkan kalau bunga

¹¹Tattwamasi berarti saya adalah kamu dan sebaliknya kamu adalah saya saya dan kamu sama, yaitu sama-sama bersumber dari yang satu yaitu Tuhan. Lihat. I. Wayan Wirta "Upaya-Upaya Pencegahan Pencederaan Kerukunan menurut hindu", dalam Media Keukunan FKUB Sumut, (Medan :Edisi VI, Juli September 2018.

yang tumbuh di situ hanya satu jenis atau satu warna saja, tentu kurang menarik perhatian. Bagi umat Hindu pondasi kerukunan antarumat beragama adalah berdialog dengan siapapun dengan sikap menghargai perbedaan pendapat, dan tidak boleh meremehkan atau merendahkan martabat orang lainnya.

Demikian juga halnya dengan komitmen umat Budha. Sebagai ajaran yang timbul dari tradisi kepertapaan India, ajaran Budha lebih sering ditafsirkan sebagai ajaran yang memalingkan dirinya dari dunia sini. Penegasannya bahwa dunia dan kehidupan ini sebagai penuh penderitaan atau *samsara*, memberikan citra yang pesimistis, sekalipun bahwa sesungguhnya hal itu merupakan suatu yang realistis. Hal ini tentunya juga akan memberi pengaruh kepada etika atau sikap hidup penganutnya yang tidak terlalu menaruh penghargaan yang positif terhadap materialitas maupun kehidupan rarnai rnanusia di dunia ini.

Budha berasal dari kata *Buddhi* yang berarti *sadar* atau *bangun*. Budha berarti *yang telah bangun, yang telah sadar*. Jadi Budha adalah filsafat atau ajaran tentang kesadaran. Ajaran ini bersumber dari pengalaman seorang manusia bernama Siddhata Gotama, dikenal sebagai Sang .Budha, yang mencapai kesadaran dengan upaya sendiri pada usia 36 tahun. Beliau dilahirkan pada wan pumama, Mei tahun 623 SM di Tarnan Lumbini, Kapilavatthu diperbatasan. India yang sekarang merupakan wilayah Nepal.

Umat Budha tidak menganggap Sang Budha sebagai Tuhan, maka uinat Budha tidak percaya bahwa sepotong kayu atau logam sebagai Tuhan, Dalam agama Budha *Patting Budha* digunakan untuk melambangkan kesempurnaan manusia.. Patung Budha juga mengingatkan urnatnya pada dimensi manusia dalam ajaran Budha, bahwasanya ajaran Budha bersifat *hurnanosentris* (berpusat pada manusia), bukan bersifat *theosentris* (berpusat pada Tuhan). Oleh sebab itu hendaknya *inelihat kedalam untuk mencapai kebijaksanaan dan kesempurnaan*. Jadi umat Budha tidak benar

menyembah berhala. Patung Budha berfungsi untuk mengingatkan umatnya akan Sang Budha yang telah mencapai *Penerangan Sempurna* sehingga akan mendorong mereka untuk lebih berusaha sungguh-sungguh menjalani ajaran Sang Budha untuk mencapai kebahagiaan.

Setiap orang bisa mempertanyakan, bagaimana peran agama ini dalam kehidupan modern dewasa ini dengan ciri kebudayaan ilmu pengetahuan yang dibangun di atas landasan rasio dan penghargaan yang penuh terhadap eksistensi dunia dengan segala ilukum-hukumnya. Etika kepertapaan atau idealisme asketis berperan di hadapan kehidupan modern-duniawi untuk membendung ajakan nafsu dan keserakahan. Dalam kondisi itu diperlukan dialog untuk mengenal tradisi orang-orang yang beragama lain, sehingga dapat membina hubungan secara baik, hubungan baik yang membantumentingkatkan kerjasama mengatasi berbagai persoalan kehidupan.

Untuk membina kerukunan hidup beragama, umat Budha telah memiliki pedoman yang dapat dijadikan tuntunan kehidupan harmonis yang oleh Budha disebut enam faktor yang membawa keharmonisan (*Saraniya-dhamma*). *Pertama*, cinta kasih diwujudkan dalam perbuatan. *Kedua*, cinta kasih diwujudkan dalam tutur kata. *Ketiga*, cinta kasih diwujudkan dalam pikiran dan pemikiran. *Keempat*, memberi kesempatan kepada sesama ikut menikmati apa yang diperoleh secara halal. *Kelima*, di depan umum atau pribadi dia menjalankan kehidupan yang bermoral, tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang. *Keenam*, di depan umum atau pribadi memiliki pandangan yang sama yang bersifat membebaskan dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis tidak bertengkar karena perbedaan pandangan.

Budha telah menghembuskan semangat spiritualitas baize yang menghantam otoritas tradisi Brahmana,

kemampuan kehidupan yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kebebasan manusia dari tembok-tembok kehidupan yang tidak manusiawi. Spiritualitas baru tersebut memberi kemungkinan bagi manusia dari kalangan kasta mana saja, termasuk kaum wanita untuk menyambut jubah pembebasan spiritual, sekaligus mengangkatnya dari kungkungan budaya yang selama itu membelenggunya.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa umat Buddha memiliki komitmen yang dialogis dan komunikatif serta terbuka dengan siapapun 'dengan landasan cinta kasih, bermoral dan menjaga perasaan orang lain. Tujuan dialog adalah pemahaman, komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman. Bukan maksudnya mencampuri agama orang lain, atau untuk mengalahkan yang lain, menarik () fang lain dari keyakinan yang dianut. Tapi masing-masing pihak berusaha menerangkan doktrin, paham dan pengalaman imannya sehingga pihak lain bisa memahami secara rasional dengan saling membuka diri, berbagai pandangan dan pengalaman. Jika keselamatan merupakan cita-cita agama tentunya tidak memberi tempat pada usaha yang merugikan keselamatan orang lain, dialog antar agama adalah sama dengan dialog mengenai komitmen tersebut.

Dengan berlandaskan pada sabda Suci, umat Konghucu memiliki komitmen yang kuat bagi terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Nabi Konghucu berpesan agar "di rumah hendaknya berbakti, di luar rumah hendak rendah hati, hati-hati hingga dapat dipercaya, berperilaku cinta kasih kepada masyarakat dan berteman dengan orang yang berperilaku cinta kasih. Waktu Luang digunakan untuk belajar kitab meluaskan pengetahuan.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa agama Konghucu mengajarkan umatnya agar menjalankan kewajiban masing-masing secara benar, penuh tanggungjawab, berlandaskan cinta kasih, susila, bijaksana, setia, tahu malu dan menjaga hubungan antara sesama

adalah merupakan komitmen untuk menciptakan kerukunan sejati di tengah masyarakat.

Di dalam kehidupan keseharian yang tidak terlepas dari hubungan sosial antar anggota masyarakat yang selalu terdapat perbedaan berbagai kepentingan, kebiasaan, budaya, bahasa, agama, perlu dikembangkan dan dibina semangat saling menghargai dan menghormati. Mampu menerima kehadiran kelompok yang berbeda dengan apa adanya sebagai sebuah anugerah Tuhan yang harus ditata sedemikian rupa agar dapat memberi manfaat yang tak terhingga bagi kehidupan bersama. Bersedia mendengarkan pendapat orang lain, na.eskipun kita tidak sependapat, karena setiap orang mempunyai rasa toleransi.

Pada prinsipnya kerukunan antar umat beragama saat ini sudah sangat kondusif karena para tokoh agama memahami nilai-nilai agama melalui pendapat pola kerukunan pada ajaran agamanya masing-masing. Itu tercermin hampir semua nilai-nilai ajaran agamanya mengajarkan agar hidup rukun damai, tolong menolong, tidak membuat permusuhan. Jika semua tokoh-tokoh agama dan pengikutya memahami arti kerukunan maka pastilah tercipta kedamaian ditengah-tengah masyarakat. Pemerintah selaku yang mengatur kedamaian di masyarakat perlu mendorong masyarakat agar selalu rukun dan damai, saling menghormati antara sesama umat beragama, sehingga ada gesekan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dan segera diatasi melalui peran tokoh agamanya.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Sumatera Utara adalah masyarakat yang mempunyai agama yang berbeda, ditengah perbedaan tersebut harus ada kerukunan sehingga masyarakat Sumatera Utara menjadi aman dan sentosa. Ditakdirkan sebagai sebuah corak masyarakat yang plural (pluralistic society). Pluralitas masyarakat Indonesia ditandai dengan ciri yang bersifat horizontal dan vertikal. Ciri horizontal terlihat pacta kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial yang berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat sellu kedaerahan. Kemajemukan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keadaan geografis, bisa merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya kepada terciptanya pluralistik suku bangsa Indonesia.

Dalam upaya msmbangun kerukunan hidup antar umat beragama, serta mengurangi konflik sosial dan tindak kekerasan yang terjadi pada masyarakat, maka seluruh komponen bangsa harus menyamakan langkah dan meningkatkan persaudaraan yang kemudian diwujudkan dalam agenda-agenda yang kongkrit. Pesan elit politik dan pemuka agama haruslah menjadi garda depan dalam melaksanakan langkah-langkah menuju pada perbaikan dalam sistem bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sehingga dapat tercegah adanya konflik. Kerukunan sangat penting ada merupakan harga paling mahal, bayangkan kalau kita tidak rukun pasti timbul konflik yang akhirnya membuat sengsara masyarakat.

Saat ini kemajemukan berkembang cepat akibat pembangunan di berbagai daerah. Daerah yang tadinya homogen, tiba-tiba berkembang menjadi heterogen. Hal ini kurang atau tidak diimbangi dengan kelancaran komunikasi antara sesama kelompok masyarakat bahkan sebagian kelompok masyarakat menjadi acing bagi masyarakat lainnya, meskipun tinggal di wilayah yang

sama. akibatnya muncul dan berkembang rasa saling curiga. Maraknya dialog antar umat beragama yang terjadi saat ini ternyata belum sanggup untuk seratus persen menghentikan adanya konflik di masyarakat, baik yang dipicu oleh kesenjangan sosial ataupun yang juga diduga disebabkan oleh permasalahan agama.

Keadaan seperti ini akan semakin sulit jika jembatan komunikasi di antara pemuka agama dan tokoh masyarakat kurang atau tidak tersedia. Kegagalan berkomunikasi dan ketidakmampuan mengelola perbedaan dengan baik, dapat mengakibatkan krisis yang semestinya dapat diredam, justru berkembang menjadi lebih besar dan sulit untuk ditanggulangi.

Kerukunan hidup beragama adalah keharmonisan hubungan dalam dinamika pergaulan dan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan dan diikat oleh sikap pengendali diri dalam wujud: 1) Saling menghormati -- kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya;

Saling hormat menghormati dan bekerja sama intern pemeluk agama, antara berbagai golongan agama ,dan antara umat-umat beragama dengan pemerintah yang samasama bertanggung jawab membangun bangsa dan negara Saling tenggang rasa dengan tidak memaksakan agama kepada orang lain.

Bahwa kerukunan umat bragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghonnati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. berbagai macam bahasan mengenai kerukunan antar umat beragama, yaitu : Kendala-kendala yang dihadapi dalam mencapai kerukunan umat beragama di Indonesia ada beberapa sebab, antara lain; rendahnya sikap toleransi, kepentingan politik dan sikap fanatisme. Adapun solusi untuk menghadapinya, adalah dengan melakukan dialog

antar pemeluk agama dan menanamkan sikap optimis terhadap tujuan untuk mencapai kerukunan antar umat beragama.

B. Saran- Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum aturan itu dibuat atau diundangkan pemerintah harus melihat apakah masyarakat kita bisa menerima kehadiran aturan itu apa tidak. Membangun keutuhan serta kebersamaan yang diharapkan bangsa sehingga aturan yang dibuat tidak menimbulkan gejolak atau Kecamatanurigaan sesama umat atau memang perlu terlebih dahulu dilakukan penyuluhan ataupun pendidikan untuk mendalami materi-materi yang dituangkan dalam aturan atau undang-undang yang diberlakukan.
- b. Konflik adalah kodrati manusia yang hidup dan berkembang. Konflik dapat- dijadikan sebagai sebuah bentuk pendekatan untuk memberikan rangsangan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- c. Semangat penyiaran agama dikalangan penganutnya perlu dibina dan dikembangkan dalam bingkai kerukunan dan perdamaian. Aktivitas penyiaran agama harus mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan dan harus menjunjung tinggi etika yang berhubungan dengan hal tersebut.
- d. Para tokoh agama harus membina umatnya senantiasa rukun, sebab peran tokoh untuk mewujudkan kerukunan sangatlah penting bagi masyarakat Sumatera Utara juga bagngsa Indonesia.
- e. Peran pemerintah sangat diperlukan dalam rangka pencerdasan umat beragama. Peran itu dapat diwujudkan antara lain dengan menyalurkan

tenaga penyuluh agama yang cerdas dan bertanggung jawab. Peran yang sama diharapkan tumbuh dikalangan organisasi social keagamaan. Umat beragama yang lebih cerdas tidak mudah terkena provokasi dan ajakan yang menyesatkan dan merugikan warga masyarakat.

- f. Sudah saatnya bukan perbedaan lagi yang kita cari atau yang kita bicarakan, tapi persamaanlah yang seharusnya kita cari karena dari persamaanlah hidup ini akan saling menghargai, menghormati dan selaras. Lewat persamaan kita bisa jalin persaudaraan dan mempererat tali silaturahmi, dengan begitu akan tercipta kerukunan dengan sendirinya. Dan perlu banyak pertemuan antar umat beragama dalam rangka menolong saudara yang ditimpa musibah, seperti tsunami, gempa TNB, banjir bandang di Mandailing Natal dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. Zainul. Makalah: *Hubungan Antar Agama di Indonesia (Tantangan dan Peluang)*. STAIN Surakarta. 2007
- Al Barry. Pius A Partanto & M. Dahlan *Kamus ilmiah populer*, penerbit Arkola: Surakarta.2001
- Andito (ed.) *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam dialog "Bebas"* Konflik. Bandung : Pustaka Hidayah.1998
- Arifinsyah. *Dialog Qur'an dan Bibel (menyingkap pesan suci tentang kerukunan dan perdamaian dalam kebhinekaan)*. Medan: CV. Manhaji,2015
- Bagir. Ete.. JB. Banawiratma. Zainal Abidin. *Dialog Antar Umat Beragama (Gagasan dan Praktik di Indonesia)*.Jakarta: Mizan Publika.2010
- Bakkara. Elly Marantha. *Leo Fernando Hutabara. [Http://dialog antar umat beragama.blogspot.com](http://dialog antar umat beragama.blogspot.com)*
- Gaus AF. Ed. Komaruddin Hidayat,Ahmad *Passing Over (Melintas Batas Agama)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.1998
- Mulid. Ahmad Syafi'i *Dialog Agama dan kebangsaan*. Jakarta: Zikrul Hakim.2001
- Presentasi Firman Nugraha dalam Diklat *subtantid Penggerak kerukunan Beragama di Wilayah Kerja. Sumedang. 29 April- 04 Mei 2013*
- Riwayatyi. Anny Lahinva *Radikalisme dan Terorisme*. Penerbit Lazuandi Birru : Jakarta,2011

Tim Genesa Sain Bandung, *kamus lengkap bahasa indonesia*, penebar ilmu: Bandung2001

www.Google.com dan itu bisa dilihat dalam buku yang bekarangan, Hadjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Penerbit Kanisius: Yogya.2007

Zainuddin. M. Makalah: Pluralisme dan Dialog Antar Umat Beragama. Surabaya: UNI Sunan Ampel/1998